

**KAJIAN
EKONOMI REGIONAL
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Triwulan II - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Padang**

BANK INDONESIA PADANG
SEKSI STATISTIK DAN KAJIAN EKONOMI MONETER
Jl. Jend.Sudirman No. 22 Padang
Telp.0751-31700
Fax. 0751-27313

KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat ini disusun secara triwulanan sebagai salah satu produk/output Bank Indonesia Padang. Dalam terbitan ini dibahas beberapa materi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam merencanakan dan menerapkan kebijaksanaan moneter.

Cakupan materi dan sistematika pelaporan pada terbitan ini mengacu pada Petunjuk Umum Penelitian dan Pelaporan Ekonomi Regional serta format pelaporan yang telah ditetapkan oleh Kantor Pusat Bank Indonesia. Pada dasarnya yang dibahas adalah materi yang terkait langsung dengan tugas Bank Indonesia antara lain : perkembangan inflasi regional, kondisi ekonomi makro regional, perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran regional, serta prospek perekonomian daerah. Data yang dianalisis adalah data triwulan II-2006 yang bersumber dari laporan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang disampaikan kepada Bank Indonesia, serta berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah (BKPPMD) Provinsi Sumatera Barat, dan lain-lain.

Pada akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga selesainya terbitan ini.

Padang, Agustus 2006

ttd

C.Y. Boestal
Pemimpin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI	6
1.1. Umum	6
1.2. PDRB Dari Sisi Permintaan	7
1.2.1. Konsumsi Rumah Tangga/Masyarakat	8
1.2.2. Konsumsi Pemerintah	9
1.2.3. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	9
1.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Investasi	9
1.2.5. Ekspor - Impor	11
1.3. PDRB Dari Sisi Penawaran	14
1.3.1. Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan	15
1.3.2. Sektor Industri Pengolahan	16
1.3.3. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran	16
1.3.4. Sektor Pengangkutan & Komunikasi	17
1.3.5. Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	18
1.3.6. Sektor Jasa-jasa	18
1.4. Kondisi Ketenagakerjaan	18
Boks: Pengentasan Kemiskinan Perlu Strategi yang Tepat dan Cepat	
Boks: Sebaran Tenaga Kerja di Sumatera Barat	
BAB 2 INFLASI	20
2.1. Umum	20
2.2. Perkembangan Inflasi kota Padang dan Kota-kota di Provinsi Tetangga	21
2.3. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa	23
2.4. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi Terbesar	29
Boks: Disagresi Inflasi Kota Padang	

BAB 3 PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	32
3.1. Perkembangan Perbankan	32
3.1.1. Perkembangan Bank Umum	33
3.1.1.1. Total Asset	34
3.1.1.2. Penghimpunan Dana	37
3.1.1.3. Penyaluran Kredit	39
3.1.1.4. Perkembangan Kolektibilitas dan Profitabilitas	39
3.1.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	40
3.1.2. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	42
3.2. Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah	43
3.2.1. Asesmen Korporasi dan Rumah Tangga	43
3.2.1.1. Risiko Kredit Korporasi	43
3.2.1.2. Risiko Kredit Rumah Tangga	44
3.2.2. Asesmen Perbankan	45
3.2.2.1. Risiko Kredit	45
3.2.2.2. Risiko Likuiditas	45
3.2.2.3. Risiko Pasar	46
3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran	46
3.3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai	46
3.3.1.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar	46
3.3.1.2. Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (PTTB)	47
3.3.1.3. Perkembangan Temuan Uang Palsu	48
3.3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non-Tunai	48
3.3.2.1. Perkembangan Kliring Lokal	48
3.3.2.2. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)	49
 Boks: Peran Perbankan Dalam Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Daerah	
 BAB 4 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH	50
4.1. APBD Provinsi Sumatera Barat tahun anggaran 2006	50
4.2. Anggaran Pendapatan Daerah	50
4.3. Anggaran Pengeluaran/Belanja Daerah	51
 BAB 5 PROSPEK PEREKONOMIAN	55
5.1. Prospek Ekonomi	55
5.2. Proyeksi Inflasi	56

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1.1. Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan	7
Tabel	1.2. Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan	8
	1.3. Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan	8
Tabel	1.4. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Sumatera Barat	10
Tabel	1.5. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Sumatera Barat .	10
Tabel	1.6. Realisasi Komoditi Ekspor Non Migas Utama	11
Tabel	1.7. 7 Negara Tujuan Utama Ekspor Non Migas	12
Tabel	1.8. Realisasi Komoditi Impor Non Migas Utama	13
Tabel	1.9. 7 Negara Utama Asal Impor Non Migas	13
Tabel	1.10. Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi	14
Tabel	1.11. Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi	15
Tabel	1.12. Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi	15
Tabel	1.13. Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan	19
Tabel	2.1. Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (m-t-m,%)	23
Tabel	2.2. Perkembangan Inflasi Padang Menurut Kelompok Barang	24
Tabel	2.3. Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan	25
Tabel	2.4. Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi	26
Tabel	2.5. Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan	26
Tabel	2.6. Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi	27
Tabel	2.7. Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan	27
Tabel	2.8. Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan	28
Tabel	2.9. Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang	28
Tabel	2.10. Komoditi/Jasa Penyumbang Inflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (y-o-y)	29
Tabel	2.11. Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (y-o-y)	30
Tabel	3.1. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum	34

Tabel	3.2.	Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Simpanan	34
Tabel	3.3.	Struktur Deposito Bank Umum Menurut Jangka Waktu	36
Tabel	3.4.	Struktur Kepemilikan Dana Simpanan Bank Umum	36
Tabel	3.5.	Sebaran DPK Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana	37
Tabel	3.6.	Penyaluran Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek	37
Tabel	3.7.	Sebaran Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek	39
Tabel	3.8.	Perkembangan Kolektibilitas Kredit/Pembiayaan Bank Umum	39
Tabel	3.9.	Sebaran NPLs Bank Umum per Penggunaan dan Sektoral	40
Tabel	3.10.	Perkembangan Profitabilitas Bank Umum	40
Tabel	3.11.	Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Baki Debet	41
Tabel	3.12.	Sebaran Kredit dan NPLs UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi	41
Tabel	3.13.	Indikator Perkembangan BPR	42
Tabel	3.14.	Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	48
Tabel	3.15.	Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang	49
Tabel	4.1.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2006	53

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik	1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Prov. Sumatera Barat 6
Grafik	2.1.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (q-t-q) 20
Grafik	2.2.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (y-o-y) 21
Grafik	2.3.	Perkembangan Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang 22
Grafik	3.1.	Perbandingan Kinerja Perbankan Sumbar dan Nasional Triwulan I -2006 32
Grafik	3.2.	Perkembangan Aktiva Bank Umum 33
Grafik	3.3.	Perkembangan Suku Bunga Simpanan (%) 35
Grafik	3.4.	Perkembangan Suku Bunga Kredit dan SBI 1-bulan (%) 38
Grafik	3.5.	Perkembangan Suku Bunga Kredit dan NPLs di Sumbar, Tw I-04 s.d Tw I-06 46
Grafik	3.6.	Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar 47
Grafik	3.7.	Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar 47
Grafik	4.1.	Perkembangan Anggaran Pendapatan 51
Grafik	4.2.	Perkembangan Anggaran Belanja 52
Grafik.	5.1.	Perkembangan Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU): Triwulan I-2005 s.d Triwulan I-2006 55
Grafik.	5.2.	Perkembangan Hasil Survei Konsumen: Juli 2005 – Maret 2006 56

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	1.A.	PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, Triwulanan 2005-2006
Tabel	1.B.	PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Triwulanan 2005-2006
Tabel	2.A.	PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, Triwulanan Tahun 2005-2006
Tabel	2.B.	PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Triwulanan Tahun 2005-2006
Tabel	3.	Indeks Harga Konsumen Bulanan Kota Padang (2002=100)
Tabel	4.	IHK Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa (Tahun Dasar 2002)

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROVINSI SUMATERA BARAT

TRIWULAN II - 2006

GAMBARAN UMUM

Perekonomian Sumatera Barat tumbuh positif, sementara inflasi cenderung menurun

Perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006, masih mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini ditandai dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat yang terus meningkat. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 7,52% (y-o-y), atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang tumbuh sebesar 7,28% (y-o-y).

Memasuki triwulan II-2006, inflasi di Sumatera Barat, yang diwakili kota Padang, cenderung menurun. Penurunan tersebut, selain karena faktor musiman, juga karena masih adanya koreksi inflasi akibat kenaikan harga BBM di awal triwulan IV-2005. Inflasi kota Padang pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 0,71% (q-t-q). Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,17% (q-t-q).

Kegiatan usaha perbankan daerah masih tumbuh positif

Kegiatan usaha perbankan di Sumbar pada triwulan II-2006 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Stabilitas sistem keuangan regional Sumbar selama triwulan laporan juga relatif terjaga. Sementara itu, perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar memperlihatkan transaksi tunai masih mengalami net-inflow meskipun nilainya turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan transaksi menggunakan kliring dan RTGS secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

KONDISI MAKROEKONOMI

Ekonomi Sumatera Barat tumbuh sebesar 7,52% (y-o-y)

Perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006, masih mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini ditandai dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat yang terus meningkat. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 7,52% (y-o-y), atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang tumbuh sebesar 7,28% (y-o-y). Begitu pula secara triwulanan, pertumbuhan PDRB pada triwulan II-2006 lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2006, yaitu tumbuh sebesar 1,77% (q-t-q), sementara pada triwulan I-2006 tumbuh sebesar 1,64% (q-t-q). Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat di triwulan laporan tersebut, tak lepas dari adanya pola musiman, terutama pada konsumsi pemerintah yang biasanya mulai meningkat sejak triwulan II.

Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga tetap merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Pangsa konsumsi rumah tangga mencapai 54,27%, disusul pengeluaran pembentukan modal tetap bruto dengan pangsa sebesar 17,75%, ekspor netto sebesar 15,48% dan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 11,59%. Sementara pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya memiliki pangsa sebesar 0,91%.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan positif terjadi pada semua jenis penggunaan.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (y-o-y), di triwulan II-2006 pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 18,33%, disusul kemudian pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 7,19%, konsumsi pemerintah sebesar 6,83%, pertumbuhan pada pembentukan modal tetap bruto sebesar 6,30%, dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 6,02%.

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan II-2006 sebesar 25,09%. Pangsa tersebut relatif tidak bergeser sejak 5 tahun belakangan. Hal ini berarti struktur perekonomian Sumatera Barat masih sangat tergantung dengan hasil pertanian, perkebunan, peternakan & perikanan, yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam/cuaca dan faktor musiman. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel & restoran, dengan kontribusi sebesar 18,01%, dan secara berturut-turut kontribusi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa (16,34%), sektor industri pengolahan (13,25%), sektor pengangkutan & komunikasi (12,96%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (4,97%), sektor bangunan/konstruksi (4,94%), sektor pertambangan & penggalian (3,25%), dan sektor listrik, gas & air bersih sebesar 1,19%.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor ekonomi.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (*y-o-y*), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor listrik, gas dan air merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2006, dengan pertumbuhan mencapai 11,03% (*y-o-y*). Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor industri pengolahan (10,31%), dan berturut-turut pada sektor pengangkutan dan komunikasi (8,40%), sektor pertanian (7,96%), sektor bangunan (7,48%), sektor pertambangan & penggalian (6,86%), sektor jasa-jasa (6,18%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (6,15%), dan sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 5,82%.

INFLASI

Kota Padang pada triwulan II-2006 mengalami inflasi sebesar 0,71% (q-t-q).

Memasuki triwulan II-2006, inflasi di Sumatera Barat, yang diwakili kota Padang, cenderung menurun sejak triwulan I-2006. Penurunan tersebut, selain karena faktor musiman, juga karena masih adanya koreksi inflasi akibat kenaikan harga BBM di awal triwulan IV-2005. Inflasi kota Padang pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 0,71% (*q-t-q*). Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,17% (*q-t-q*). Begitu pula apabila dibandingkan inflasi nasional triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 0,87% (*q-t-q*), inflasi kota Padang masih lebih rendah. Hingga Juni 2006, laju inflasi kota Padang mencapai 1,89% (*y-t-d*), lebih rendah dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,87%.

Sementara itu, perkembangan harga secara tahunan di kota Padang, pada triwulan II-2006 mengalami inflasi sebesar 16,47% (*y-o-y*). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,13% (*y-o-y*). Dibandingkan inflasi tahunan nasional triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 15,53% (*y-o-y*), inflasi tahunan kota Padang masih lebih tinggi. Tidak seperti triwulan sebelumnya, inflasi kota Padang pada triwulan laporan berada di atas inflasi tahunan nasional.

Kelompok sandang dan kelompok perumahan mengalami inflasi tertinggi.

Faktor utama lonjakan inflasi yang terjadi di kota Padang pada triwulan II-2006 didorong dari peningkatan harga barang/jasa pada kelompok sandang dan kelompok perumahan. Kelompok sandang mengalami inflasi sebesar 5,28% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,37%. Sedangkan kelompok perumahan mengalami inflasi sebesar 4,82% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,93%. Pada triwulan laporan, terdapat pula kelompok barang/jasa yang mengalami deflasi yaitu kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi sebesar 2,35% dan kelompok kesehatan dengan deflasi sebesar 0,18%.

Pada periode triwulan laporan, harga emas di pasar internasional masih cukup tinggi mengakibatkan harga emas dalam negeri terus berada pada level yang cukup tinggi. Kenaikan pada harga emas tidak hanya pada emas 24 karat saja tapi juga emas gram ikut naik. Di bulan April 2006, emas gram kadar 70% seharga Rp140.000/gram yang sebelumnya sebesar Rp130.000-135.000/gram. Kondisi ini memberi tekanan terhadap inflasi pada sub kelompok barang pribadi & sandang lainnya.

Sementara itu, walaupun tahun ajaran baru dimulai pada bulan Juli, namun persiapannya telah terasa di bulan Juni. Permintaan seragam sekolah anak, seragam sekolah pria, kaus singlet, sepatu dewasa, cenderung meningkat yang juga diiringi dengan kenaikan harga komoditi tersebut. Selain itu, maraknya Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang tahun ajaran barunya juga bersamaan dengan sekolah formal, meningkatkan permintaan dan harga baju muslim di kota Padang dan sekitarnya.

Adanya kenaikan tarif air bersih oleh PDAM kota Padang, memberi tekanan langsung terhadap inflasi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan & air. Sementara itu, inflasi pada sub kelompok biaya tempat tinggal selain berasal dari kenaikan harga sewa dan kontrak rumah, juga adanya komponen bangunan rumah yang mengalami kenaikan harga, seperti seng, kayu dan produk kayu.

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kegiatan usaha perbankan Sumatera Barat Tw.II-2006 positif dengan perlambatan.

Sejalan dengan indikator makro ekonomi Sumatera Barat yang masih positif, indikator-indikator perbankan pada triwulan II-2006 menunjukkan perkembangan yang positif pula. Apabila dibandingkan dengan perbankan nasional, perkembangan kegiatan usaha perbankan Sumbar (bank umum dan BPR) di triwulan II-2006 relatif lebih baik, terlihat dari pertumbuhan asset dan DPK yang dialami perbankan Sumbar, tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada perbankan nasional. Total asset bank umum di Provinsi Sumbar pada triwulan II-2006 tercatat sebesar Rp13.982 miliar, naik sebesar Rp970 miliar (7,46%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan I-2006 mencapai Rp9.750,5 miliar, mengalami kenaikan sebesar Rp637,8 miliar (7,0%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya. Menurut jenis simpanan, semua jenis simpanan menunjukkan peningkatan, tertinggi dialami oleh giro sebesar 12,27%. Kemudian diikuti oleh tabungan dan simpanan berjangka yang masing-masing tubuh sebesar 5,41% dan 4,38%.

Nilai kredit yang disalurkan untuk proyek yang berlokasi di Sumbar hingga posisi triwulan laporan mencapai Rp9.865,3 miliar, hanya meningkat Rp34,5 miliar (0,35%) dibandingkan posisi triwulan I-2006. Pertumbuhan tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 3,31%. Menurut kelompok bank, peningkatan kredit hanya terjadi pada bank pemerintah sebesar 2,19% sedangkan bank swasta mengalami penurunan penyaluran kredit sebesar 6,03%. Berdasarkan sektor ekonomi (tidak termasuk sektor lain-lain yang bersifat konsumtif), pertumbuhan positif hanya dialami oleh tiga sektor ekonomi, tertinggi terjadi pada kredit sektor jasa-jasa (8,8%), kemudian sektor perdagangan (4,26%) dan sektor konstruksi (0,35%). kredit konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi (3,15%) diikuti oleh kredit modal kerja (0,98%). Sementara itu kredit investasi mengalami penurunan sebesar 3,84%. Penurunan kredit investasi diperkirakan terkait dengan prospek dunia usaha yang menurun karena kurangnya stimulasi sektor fiskal pada triwulan laporan. Meskipun pertumbuhan kredit kurang menggembirakan namun realisasi kredit/pembiayaan baru pada triwulan laporan mencapai Rp1.308 miliar, mengalami peningkatan 20,89% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan lokasi proyek, nisbah kredit terhadap DPK (LDR-Gross) di Sumbar secara umum telah mencapai 101,2% pada akhir periode laporan, lebih rendah dibandingkan dengan nisbah LDR triwulan I-2006 sebesar 107,9%. Penurunan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kredit selama triwulan laporan. Dengan pencapaian nisbah LDR di atas 100%, pembiayaan kredit untuk wilayah Sumbar telah melebihi sumber dana yang tersedia pada perbankan daerah.

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan II-2006 mencapai Rp6.051,8 miliar atau meningkat Rp272,8 miliar (3,17%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pangsa UMKM bank umum di Sumbar mencapai 74,73% dari total kredit, sedikit lebih tinggi dari pangsa UMKM triwulan sebelumnya sebesar 73,56%. Berdasarkan kelompok baki debetnya, alokasi kredit terbesar disalurkan untuk usaha mikro dengan pangsa 40,31%. Sedangkan untuk kredit berskala besar (korporat) dialokasikan sebesar 25,27%.

Kegiatan usaha BPR Sumbar Tw.II-2006 lebih baik dibandingkan bank umum.

Tidak seperti kegiatan usaha bank umum yang tumbuh melambat, perkembangan kegiatan usaha BPR menunjukkan peningkatan yang lebih cepat. Total asset BPR di Sumbar pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan sebesar 9,42%, menjadi Rp469,84 miliar. Sejalan dengan peningkatan DPK, kredit yang disalurkan BPR juga mengalami peningkatan sebesar 9,46%, menjadi Rp352,99 miliar di triwulan II-2006. Menurut lapangan usaha, peningkatan kredit dialami oleh hampir semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan kredit tertinggi terjadi pada sektor perindustrian (18,65%), diikuti oleh sektor pertanian (14,76%) dan sektor perdagangan (10,07%). Menurut jenis penggunaan, pertumbuhan kredit tertinggi dialami kredit konsumsi (13,22%), diikuti oleh kredit investasi (11,62%) dan kredit modal kerja (7,92%). Dengan laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK maka LDR BPR di Sumbar meningkat, dari 114,01% pada triwulan I-2006 menjadi 116,22% pada triwulan II-2006. Kondisi ini mencerminkan pelaksanaan fungsi intermediasi BPR telah berjalan dengan baik.

Stabilitas sistem keuangan daerah relatif terjaga.

Asesmen terhadap stabilitas keuangan daerah Sumbar secara umum menunjukkan risiko-risiko yang dialami oleh sektor korporasi dan rumah tangga tidak menunjukkan perkembangan yang membahayakan. Sementara stabilitas perbankan daerah mengalami tekanan risiko kredit yang meningkat seiring dengan perkembangan kegiatan usaha yang melambat meskipun masih positif.

Kondisi sektor perbankan Sumbar selama triwulan II-2006 menunjukkan masih cukup terjaganya stabilitas perbankan daerah di tengah prospek dunia usaha yang cenderung menurun serta tren suku bunga yang meningkat. Kegiatan usaha perbankan tumbuh positif meskipun dengan perlambatan serta tekanan risiko kredit yang meningkat.

Kegiatan sistem pembayaran menunjukkan peningkatan.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan memperlihatkan transaksi tunai masih mengalami net-inflow meskipun nilainya turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, transaksi menggunakan kliring dan RTGS secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Selama triwulan II-2006, kegiatan transaksi tunai melalui Bank Indonesia Padang menunjukkan penurunan aliran uang kas masuk (inflow) sedangkan aliran uang kas keluar (outflow) mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Aliran kas masuk ke Bank Indonesia Padang (inflow) turun sebesar Rp97 miliar menjadi Rp1.830 miliar. Sementara itu, aliran uang kas keluar dari Bank Indonesia Padang (outflow) tercatat sebesar Rp1.293 miliar atau terjadi penurunan sebesar Rp33,5 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Dengan demikian, terjadi aliran uang kas masuk bersih (net inflow) sebesar Rp538 miliar pada triwulan laporan, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp730 miliar

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, pemusnahan uang yang sudah lusuh/rusak karena tidak layak lagi untuk diedarkan. selama triwulan laporan mencapai Rp739 miliar, meningkat sekitar 28,3% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp576 miliar. Sementara itu, penemuan uang palsu yang dilaporkan masyarakat kepada BI Padang masih tergolong sangat kecil. Persentase nilai temuan uang palsu terhadap nilai uang kartal masuk (inflow) selama triwulan II-2006 sebesar

0,00029%.

Transaksi menggunakan kliring lokal wilayah KBI Padang dalam triwulan laporan mengalami peningkatan baik volume maupun nominalnya. Volume kliring naik 4,0% menjadi 165,1 ribu lembar dengan nilai transaksi meningkat 1,0% menjadi Rp3.168,0 miliar. Sementara itu penolakan cek/BG yang kosong selama triwulan laporan menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Warkat Cek/BG kosong meningkat sebanyak 1,7%, dari 1.408 lembar menjadi 1.432 lembar. Namun nilai transaksi Cek/BG kosong tersebut mengalami penurunan sebesar 17,3%, dari Rp21,3 miliar menjadi Rp17,6 miliar.

Perkembangan transaksi menggunakan sarana BI-RTGS di Kantor BI Padang pada triwulan II-2006 menunjukkan peningkatan nilai serta volume transfer masuk ke Sumbar, yaitu nilai transaksi naik sebesar 3,87% menjadi Rp8.099,6 miliar dan volumenya meningkat 31,83% menjadi 6.531 transaksi. Sedangkan untuk transfer keluar dari Sumbar, nilai transaksi menurun sebesar 13,32% menjadi Rp8.988,6 miliar namun terjadi peningkatan volume transaksi sebesar 15,5% menjadi 8.269 transaksi.

PROSPEK PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada Tw.II-2006 diperkirakan tetap positif.

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran pada triwulan II-2006 serta kondisi makro ekonomi nasional yang cukup stabil, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan III-2006 diprediksikan tetap mengalami pertumbuhan yang positif pula. Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi optimis responden akan peningkatan kegiatan usahanya. Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan diperkirakan terkait dengan peningkatan pengeluaran pemerintah sehubungan dengan target pelaksanaan berbagai proyek pemerintah yang tertunda pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti tercermin dari hasil survei konsumen, menunjukkan indeks balance score (BS) masih tercatat dibawah 100, berarti konsumen dibayang-bayangi ekspektasi yang pesimis. Dari sisi investasi, realisasi investasi diharapkan mulai meningkat setelah pada triwulan II-2006 tumbuh relatif rendah. Proyeksi tersebut berdasarkan kepada upaya-upaya pemerintah daerah untuk menarik investor sekaligus memperbaiki iklim investasi di daerah. Rencana pembangunan pangkalan utama TNI-AL di Padang, penunjukan Sumbar sebagai salah satu sentra kakao nasional, serta akan mulai beroperasinya Bandara Internasional Minangkabau sebagai terminal embarkasi haji pada musim haji tahun ini menjadi faktor-faktor sentimen yang positif terhadap citra Sumbar di mata investor. Sementara itu dari sisi perdagangan internasional, ekspor Sumbar yang ditopang hasil-hasil perkebunan terutama produk kelapa sawit dan karet alam diperkirakan tetap mengalami peningkatan sejalan dengan permintaan dunia yang cenderung masih menguat.

Inflasi Tw.III-2006 diperkirakan lebih tinggi dibanding triwulan laporan.

Dengan memperhitungkan bulan Puasa akan mulai masuk pada akhir triwulan III-2006, laju inflasi kota Padang akan mengalami tekanan musimam yang cukup tinggi dan persisten dari sisi permintaan. Sementara ditinjau dari sisi penawaran, musim kemarau menjadi tantangan besar bagi produksi tanaman bahan makanan. Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi kota Padang pada triwulan III-2006 diprediksikan dapat mencapai sekitar 2-3%.

**TABEL RINGKASAN EKSEKUTIF
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN
SUMATERA BARAT**

INDIKATOR	2005				2006	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
MAKRO						
Laju Inflasi (q-t-q)	6.80%	-1.32%	2.75%	11.25%	1.17%	0.71%
Laju Inflasi (y-o-y)	12.56%	8.35%	11.64%	20.47%	14.13%	16.47%
IHK Bahan Makanan	12.70%	-5.45%	5.75%	10.43%	-1.34%	-2.35%
IHK Makanan Jadi	4.12%	1.68%	2.61%	5.72%	5.43%	0.05%
IHK Perumahan	1.12%	0.07%	0.45%	8.22%	2.29%	4.82%
IHK Sandang	0.90%	0.47%	3.62%	4.23%	0.55%	5.28%
IHK Pendidikan	0.32%	-0.01%	0.37%	2.30%	0.11%	1.57%
IHK Kesehatan	0.08%	1.80%	0.92%	8.25%	5.52%	-0.18%
IHK Transport	13.50%	0.59%	0.58%	30.61%	0.48%	0.31%
Pertumbuhan PDRB (q-t-q) *	1.15%	1.39%	1.98	1.94	1.64	1.77
Pertumbuhan PDRB (y-o-y) *	4.99%	5.19%	5.28	6.61	7.28	7.52
Ekspor (Ribuan USD) **	140,593	172,715	225,139	178,723	134,406	138,425
Impor (Ribuan USD) **	2,240	-	1,050	-	-	-
PERBANKAN						
Aktiva (miliar Rp)	10,909.90	11,375.30	11,656.80	12,213.07	13,011.75	13,982.01
Deposito (miliar Rp)	2,274.85	2,396.05	2,654.26	2,785.10	3,114.56	3,250.82
Giro (miliar Rp)	1,573.85	1,836.62	2,060.73	2,265.00	2,582.21	2,899.05
Tabungan (miliar Rp)	2,851.97	2,808.52	3,533.88	3,906.10	3,415.94	3,600.62
DPK berdasarkan lokasi kantor penghimpun dana (miliar Rp)	7,703.02	8,027.52	8,248.87	8,956.30	9,112.70	9,750.48
Kredit Umum berdasarkan lokasi proyek (miliar Rp)	8,776.05	9,124.35	9,286.13	9,515.80	9,830.88	9,865.35
Kredit UMKM (miliar Rp)	5,012.76	5,269.86	5,352.86	5,608.23	5,779.05	6,051.82
Suku Bunga Kredit (rerata tertimbang akhir periode)	15.04	14.98	15.32	15.82	16.28	16.38
Suku Bunga Deposito I bln (rata2 tertimbang akhir periode)	6.13	6.36	7.73	10.08	10.37	10.19
NPLs	3.36%	3.39%	4.33%	3.73%	4.00%	4.85%
NIM	2.69%	4.39%	6.65%	8.74%	2.28%	4.34%
LDR	113.93%	113.66%	112.57%	106.25%	107.88%	101.18%
SISTEM PEMBAYARAN						
Cash Inflow (miliar Rp)	1,825.50	1,477.04	1,912.46	2,323.11	1,927.09	1,830.39
Cash Outflow (miliar Rp)	1,059.50	946.85	1,280.58	1,483.94	1,259.38	1,292.89
PTTB (nominal, miliar Rp)	1,140.0	788.0	682.0	668.0	576.0	739.0
Volume Kliring (lembar)	160,438	161,213	176,707	166,567	158,752	165,132
Nominal Kliring (miliar Rp)	3,131.90	2,174.00	3,533.41	3,586.50	3,135.61	3,168.99
KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH***						
Pendapatan Asli Daerah (miliar Rp)	93.70	223.44	329.33	448.299	105.57	236.82
Dana Alokasi Umum (miliar Rp)	82.50	144.37	206.24	247.49	159.01	278.27
Dana Alokasi Khusus (miliar Rp)	-	-	-	-	-	-
Pengeluaran APBD (miliar Rp)	46.18	248.15	468.05	766.42	54.17	261.10

Keterangan :

* Tw.II-2006 angka sangat sementara, mulai Tw.I-2005 digunakan tahun dasar 2000

** Tw.II-2006 angka sementara, *open file data*.

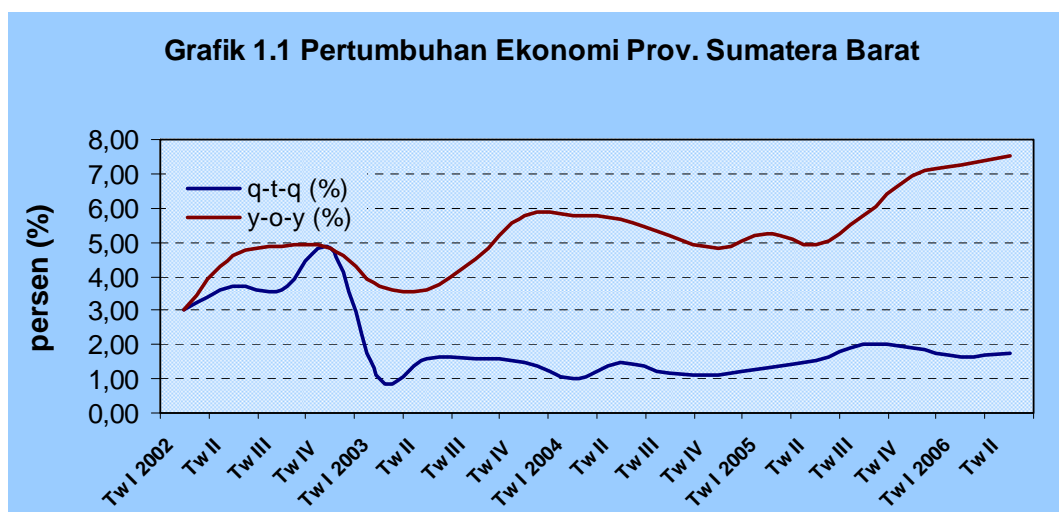
*** Posisi sampai dengan triwulan laporan.

BAB 1

Kondisi Makro Ekonomi Sumatera Barat

1.1. Umum

Perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006, mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini ditandai dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat yang terus meningkat. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 7,52% (y-o-y), atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2006 yang tumbuh sebesar 7,28% (y-o-y). Begitu pula secara triwulanan, pertumbuhan PDRB pada triwulan II-2006 lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2006, yaitu tumbuh sebesar 1,77% (q-t-q), sementara pada triwulan I-2006 tumbuh sebesar 1,64% (q-t-q). Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat di triwulan laporan tersebut, tak lepas dari adanya pola musiman, terutama pada konsumsi pemerintah yang biasanya mulai meningkat sejak triwulan II (Grafik 1.1).



Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada triwulan II-2006 terjadi pada semua jenis penggunaan, dengan faktor pendorong utama berasal dari pertumbuhan ekspor. Konsumsi rumah tangga masih merupakan kontributor terbesar terhadap struktur PDRB Sumatera Barat, walaupun komposisinya berkurang apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Di sisi penawaran, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas & air minum. Berdasarkan struktur ekonomi Sumatera Barat, sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan

dan sektor jasa-jasa masih merupakan sektor yang memiliki pangsa yang cukup besar. Gabungan 4 sektor tersebut pada triwulan II-2006 telah mencapai 72,69% dari total PDRB Sumatera Barat.

1.2. PDRB dari Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga tetap merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Pangsa konsumsi rumah tangga mencapai 54,27%, disusul pengeluaran pembentukan modal tetap bruto dengan pangsa sebesar 17,75%, ekspor netto sebesar 15,48% dan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 11,59%. Sementara pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya memiliki pangsa sebesar 0,91% (Tabel 1.1).

Tabel 1.1.
Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

dalam %

Jenis Penggunaan	2005**				2005**	2006***	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-	-	-	-	-	-	-
A. Makanan	35,13	35,11	35,06	35,29	35,15	35,00	34,63
B. Non Makanan	19,99	19,89	19,72	19,67	19,81	19,78	19,64
2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,93	0,94	0,94	0,95	0,94	0,93	0,91
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,78	11,79	11,70	11,71	11,74	11,72	11,59
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	18,19	18,14	18,03	18,04	18,10	17,90	17,75
5 Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-	-
6 Net Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	13,99	14,14	14,54	14,35	14,26	14,67	15,48
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

Dilihat dari pertumbuhan tahunan ($y-o-y$), di triwulan II-2006 pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 18,33%, disusul kemudian pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 7,19%, konsumsi pemerintah sebesar 6,83%, pertumbuhan pada pembentukan modal tetap bruto sebesar 6,30%, dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 6,02% (Tabel 1.2). Sementara itu, apabila dilihat dari pertumbuhan kuartalan ($q-t-q$), di triwulan II-2006 pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto sebesar 1,31%, disusul kemudian konsumsi rumah tangga sebesar 1,20%, net ekspor sebesar 0,46%, konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,33%, dan pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 1,02% (Tabel 1.3).

Tabel 1.2.
Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan		2005**				2005**	2006***	
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
		(y-o-y, dalam %)						
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,37	4,62	5,32	5,06	4,85	7,44	7,19
	A. Makanan	2,94	3,82	5,41	6,03	4,56	7,70	7,14
	B. Non Makanan	6,98	6,08	5,17	3,37	5,36	6,99	7,28
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	(1,86)	(1,12)	0,62	7,23	1,18	7,76	6,02
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,87	3,58	4,35	6,08	4,23	7,56	6,83
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,93	5,25	5,85	7,26	5,83	6,38	6,30
5	Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-	-
6	Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	21,46	26,51	22,01	15,27	21,06	16,39	18,33
7	Dikurangi Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	11,67	17,46	21,92	34,96	21,58	25,03	16,63
		5,24	4,95	5,76	6,96	5,73	7,28	7,52

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

Tabel 1.3.
Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan		2005**				2005**	2006***	
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
		(q-t-q, dalam %)						
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	(0,49)	1,44	1,89	2,16	4,85	1,76	1,20
	A. Makanan	(0,33)	1,61	2,14	2,50	4,56	1,24	1,08
	B. Non Makanan	(0,78)	1,13	1,46	1,54	5,36	2,69	1,40
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	(0,12)	1,97	2,87	2,35	1,18	0,37	0,33
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,74	1,71	1,55	1,95	4,23	2,14	1,02
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,12	1,38	1,69	1,88	5,83	1,28	1,31
5	Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-	-
6	Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	2,33	4,01	5,92	2,25	21,06	3,32	5,75
7	Dikurangi Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	8,62	7,70	7,86	6,96	21,58	0,63	0,46
		1,34	1,54	2,02	1,88	5,73	1,64	1,77

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

1.2.1 Konsumsi Rumah Tangga/Masyarakat

Konsumsi rumah tangga pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 7,19% (y-o-y), lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,44% (y-o-y). Dilihat dari komponen konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan, pertumbuhan terjadi pada makanan maupun non makanan masing-masing naik sebesar 7,14% (y-o-y) dan 7,28% (y-o-y).

Tumbuhnya konsumsi diperkirakan karena menguatnya konsumsi masyarakat yang berasal dari pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) tahap III yang dibayarkan pada periode Mei-Juni 2006, dan adanya pembayaran rapel (Jan-Mei 2006) kenaikan uang pensiun pegawai negeri pada bulan Mei 2006. Berdasarkan informasi PT. Taspen Cabang Padang, jika kenaikan 15% dengan pokok pensiun digabung, maka rapel yang harus dikeluarkan untuk 34.095 pensiunan pada pelayanan kota Padang saja berkisar pada Rp28-29 miliar setiap bulannya, belum termasuk daerah lain di Sumatera Barat. Selain itu, masih

kuatnya sektor konsumsi dalam perekonomian Sumatera Barat juga dicerminkan oleh pertumbuhan *outstanding* kredit konsumsi pada triwulan II-2006, yang tumbuh sebesar 3,15% dari triwulan I-2006.

1.2.2 Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran/konsumsi pemerintah pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 6,83% (*y-o-y*). Pertumbuhan tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 7,56% (*y-o-y*). Pertumbuhan konsumsi pemerintah pada triwulan laporan didorong oleh kebijakan pemerintah yang menyalurkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tahap III dan susulan BLT Tahap II kepada keluarga miskin mulai bulan Mei hingga Juni 2006. Selain itu, konsumsi pemerintah juga disumbangkan dari pengeluaran/belanja APBD yang dilakukan pada periode triwulan II-2006. Pada periode tersebut, realisasi belanja pemerintah provinsi sebesar Rp207 miliar atau meningkat hingga 283% dari triwulan I-2006 yang tercatat hanya sebesar Rp54 miliar.

1.2.3 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba mengalami peningkatan pada triwulan laporan yaitu naik sebesar 6,02% (*y-o-y*) pada triwulan II-2006. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan I-2006 yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,76% (*y-o-y*). Tumbuhnya konsumsi lembaga swasta nirlaba, yang meliputi output pelayanan jasa sosial kepada masyarakat, diduga karena meningkatnya subsidi yang diberikan pemerintah daerah terhadap lembaga/institusi yang memberikan layanan sosial kepada masyarakat.

1.2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Investasi

Kegiatan investasi di Sumatera Barat, yang diestimasi dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB), sedikit mengalami perlambatan. Hal ini dicerminkan oleh pertumbuhan PMTB yang sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Di triwulan II-2006, PMTB tumbuh sebesar 6,30% (*y-o-y*), sementara pada triwulan sebelumnya 6,38% (*y-o-y*).

Melambatnya pertumbuhan PMTB tersebut berasal dari penurunan investasi di sektor swasta, sementara investasi pemerintah cenderung meningkat. Hal ini tampak dari realisasi belanja modal pemerintah provinsi Sumatera Barat di triwulan laporan yang mencapai Rp21,65 miliar. Sedangkan investasi sektor swasta tercermin dari pertumbuhan negatif *outstanding* kredit investasi di triwulan laporan, yaitu sebesar -3,84% dibandingkan posisi triwulan I-2006.

Rencana pemerintah pusat yang akan melimpahkan izin Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ke pemerintah daerah merupakan suatu langkah maju dan positif karena dapat mempersingkat birokrasi dan diharapkan meningkatkan investasi PMDN. Namun demikian, kebijakan tersebut harus diiringi dengan aturan yang tepat agar pemerintah daerah dapat melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik.

Berdasarkan data dari Website BKPM, belum tercatat adanya realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Barat selama triwulan II-2006. Sementara itu, persetujuan PMDN pada periode triwulan II-2006 sebesar Rp592,5 miliar. Adanya investasi PMDN tersebut sebenarnya merupakan realisasi dari persetujuan yang telah diberikan sebelumnya (Tabel 1.4). Sedangkan pada penanaman modal asing (PMA) di Sumatera Barat, persetujuan yang diberikan kepada calon investor asing, selama triwulan II-2006 mencapai USD1,6 juta (Tabel 1.5).

Tabel 1.4 Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Sumatera Barat

Tahun	PERSETUJUAN				REALISASI			
	Investasi (Rp Juta)	Tenaga Kerja			Investasi (Rp Juta)	Tenaga Kerja		
		Indns.	Asing	Jumlah		Indns.	Asing	Jumlah
2004	712.333,44	4.368	13	4.381	631.733,33	300	9	309
2005 :								
Tw. I	368.142,70	768	0	768	2.583,47	276	0	276
Tw. II	144.300,00	na	na	na	190.600,00	na	na	na
Tw. III	na	na	na	na	1.600,00	na	na	na
Tw. IV	na	na	na	na	70.000,00	na	na	na
2006 :								
Tw. I	10.000,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. II	592.500,00	na	na	na	na	na	na	na

Sumber : Website BKPM, na = data tidak tersedia

Tabel 1.5 Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Sumatera Barat

Tahun	PERSETUJUAN				REALISASI			
	Investasi (US\$ 000)	Tenaga Kerja			Investasi (US\$ 000)	Tenaga Kerja		
		Indns.	Asing	Jumlah		Indns.	Asing	Jumlah
2004	18.443,95	1.346	14	1.360	29.532,64	169	16	185
2005 :								
Tw. I	60.964,00	82	0	82	23.578,82	68	6	74
Tw. II	11.500,00	na	na	na	19.000,00	na	na	na
Tw. III	111.600,00	na	na	na	10.300,00	na	na	na
Tw. IV	20.900,00	na	na	na	0,00	na	na	na
2006 :								
Tw. I	400,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. II	1.600,00	na	na	na	na	na	na	na

Sumber : Website BKPM, na = data tidak tersedia

1.2.5 Ekspor – Impor

Kegiatan ekspor barang & jasa pada triwulan II-2006 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut tampak dari pertumbuhan ekspor barang & jasa yang tumbuh sebesar 18,33% (*y-o-y*). Pertumbuhan tersebut meningkat lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 16,39% (*y-o-y*). Tumbuhnya ekspor yang cukup tinggi di triwulan II-2006 diiringi dengan pertumbuhan impor barang & jasa, sehingga berdampak terhadap transaksi berjalan yang positif sebesar 16,63% (*y-o-y*) di triwulan laporan.

Berdasarkan data dari Ditjen Bea dan Cukai (*data open file*), ekspor Sumatera Barat pada triwulan II-2006 mencapai USD138,43 juta, angka ini lebih rendah apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD205,99 juta. Sementara itu, di triwulan II-2006 tidak tercatat adanya impor barang/jasa ke Sumatera Barat. Dengan demikian, pada triwulan II-2006 terjadi nilai neraca perdagangan/*trade balance* non migas positif sebesar USD138,43 juta (Tabel 1.6 & Tabel 1.8).

Berdasarkan komoditi ekspor, komoditi minyak dan lemak nabati merupakan komoditi yang paling banyak di ekspor dari Sumatera Barat. Di triwulan II-2006, porsi ekspor komoditi minyak dan lemak nabati sebesar 46,43% dari total ekspor Sumatera Barat, disusul kemudian oleh komoditi karet mentah & sintetis mencapai 42,63%, komoditi kopi, teh, coklat & rempah sebesar 4,45%, komoditi buah & sayuran sebesar 1,58%, produk kayu & gabus sebesar 1,48%, komoditi batubara, kokas & briket sebesar 0,49%, minyak atsiri & wangi-wangian sebesar 0,38%, dan sisanya merupakan gabungan komoditi lainnya (Tabel 1.6).

Tabel 1.6
Realisasi Komoditi Ekspor Non Migas Utama

	(000' USD)								
Akhir Periode	Batubara, Kokas dan Briket	Produk Kayu dan Gabus	Minyak dan Lemak Nabati	Minyak Atsiri dan Wangi-wangian	Kopi, Teh Coklat dan Rempah	Karet Mentah dan Sintetis	Buah dan Sayuran	Lainnya	Total
2004	5.790	12.558	312.293	6.397	26.113	209.447	6.493	20.443	599.534
Tw. I	-	2.917	81.707	2.227	5.701	46.163	1.114	6.923	146.752
Tw. II	572	2.602	65.831	1.113	6.243	52.250	922	6.925	136.458
Tw. III	2.066	3.940	78.658	2.368	7.157	64.829	2.954	3.913	165.885
Tw. IV	3.152	3.099	86.097	689	7.012	46.205	1.503	2.682	150.439
2005	14.594	43.610	363.670	8.111	29.688	233.353	7.290	16.854	717.170
Tw. I	2.532	3.444	71.266	2.691	7.409	48.451	1.382	3.418	140.593
Porsi (%)	1,80	2,45	50,69	1,91	5,27	34,46	0,98	2,43	100
Tw. II	5.390	4.476	87.647	2.031	8.492	58.310	2.553	3.816	172.715
Porsi (%)	3,12	2,59	50,75	1,18	4,92	33,76	1,48	2,21	100
Tw. III	3.927	32.618	106.068	1.851	7.276	66.425	1.731	5.242	225.139
Porsi (%)	1,74	14,49	47,11	0,82	3,23	29,50	0,77	2,33	100
Tw. IV*	2.745	3.073	98.689	1.537	6.512	60.167	1.624	4.377	178.723
Porsi (%)	1,54	1,72	55,22	0,86	3,64	33,66	0,91	2,45	100
2006	3.293	7.233	155.916	2.198	14.116	142.015	5.448	14.192	344.412
Tw. I	2.616	5.184	91.638	1.675	7.955	83.008	3.257	10.654	205.987
Porsi (%)	1,27	2,52	44,49	0,81	3,86	40,30	1,58	5,17	100
Pertumb. (%)	(4,67)	68,71	(7,14)	9,00	22,16	37,96	100,58	143,39	15,25
Tw. II	677	2.050	64.277	523	6.161	59.007	2.192	3.538	138.425
Porsi (%)	0,49	1,48	46,43	0,38	4,45	42,63	1,58	2,56	100
Pertumb. (%)	(74,13)	(60,45)	(29,86)	(68,80)	(22,54)	(28,91)	(32,69)	(66,79)	(32,80)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE). * data *open file* / masih dapat berubah

Apabila dilihat dari negara tujuan ekspor, Singapura merupakan negara tujuan ekspor terbesar dari Sumatera Barat dengan pangsa ekspor sebesar 88,33%, selanjutnya adalah Amerika sebesar 3,40%, Hongkong sebesar 1,33%, RRC sebesar 1,14%, Jerman sebesar 0,90%, Malaysia sebesar 0,74%, Belanda sebesar 0,50% dan sisanya tersebar ke negara lainnya (Tabel 1.7).

Tabel 1.7
7 Negara Tujuan Utama Ekspor Non Migas

(000' USD)

Akhir Periode	Amerika	Belanda	Jerman	Hongkong	RRC	Singapura	Malaysia	lainnya	Total
2004	35.283	5.246	6.387	11.239	4.386	498.390	3.443	35.160	599.534
Tw. I	9.015	1.178	975	1.405	308	124.203	927	8.741	146.752
Tw. II	10.035	1.052	1.142	150	1.585	112.968	830	8.696	136.458
Tw. III	7.948	1.618	2.109	1.137	1.085	140.687	849	10.452	165.885
Tw. IV	8.285	1.398	2.161	8.547	1.408	120.532	837	7.271	150.439
2005	24.583	5.968	6.010	29.976	26.047	554.474	34.062	36.050	717.170
Tw. I	6.568	1.504	1.237	3.659	2.910	114.645	2.101	7.969	140.593
Porsi (%)	4,67	1,07	0,88	2,60	2,07	81,54	1,49	5,67	100
Tw. II	5.522	1.805	2.002	9.425	6.141	135.783	2.187	9.850	172.715
Porsi (%)	3,20	1,05	1,16	5,46	3,56	78,62	1,27	5,70	100
Tw. III	5.387	1.437	1.502	3.651	10.945	164.302	28.016	9.900	225.139
Porsi (%)	2,39	0,64	0,67	1,62	4,86	72,98	12,44	4,40	100
Tw. IV*	7.107	1.222	1.269	13.241	6.051	139.745	1.758	8.330	178.723
Porsi (%)	3,98	0,68	0,71	7,41	3,39	78,19	0,98	4,66	100
2006	13.207	3.167	3.405	9.239	11.099	282.240	3.879	16.267	344.412
Tw. I	8.502	2.468	2.166	7.396	9.522	159.963	2.851	11.209	205.987
Porsi (%)	4,13	1,20	1,05	3,59	4,62	77,66	1,38	5,44	99
Pertumb.(%)	19,63	102,04	70,71	(44,14)	57,36	14,47	62,14	34,56	15,25
Tw. II	4.705	699	1.239	1.843	1.577	122.277	1.028	5.059	138.425
Porsi (%)	3,40	0,50	0,90	1,33	1,14	88,33	0,74	3,65	100
Pertumb.(%)	(44,66)	(71,70)	(42,81)	(75,09)	(83,44)	(23,56)	(63,93)	(54,87)	(32,80)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), * data *open file* /masih dapat berubah

Sedangkan di sisi impor, terhitung sejak triwulan IV-2005 tidak tercatat adanya impor barang dan jasa ke Sumatera Barat. Tidak adanya impor ke Sumatera Barat diduga karena banyak perusahaan di Sumatera Barat memanfaatkan jasa distributor di provinsi lain, khususnya Jakarta dan Riau, untuk memasukkan barang dari luar negeri sehingga tercatat sebagai impor pada daerah tersebut (Tabel 1.8 dan Tabel 1.9).

Dengan komposisi ekspor dan impor yang demikian, Sumatera Barat selalu mengalami surplus neraca pembayaran internasional. Rencana pemerintah daerah mengembangkan pelabuhan Teluk Bayur dan membangun jalan Kelok Sembilan diperkirakan akan mendongkrak lebih banyak lagi ekspor Sumatera Barat. Bahkan, keberadaan bandara internasional Minangkabau telah dimanfaatkan sebagai salah satu jalur ekspor, terutama produk/komoditi yang mudah rusak seperti sayur mayur, ikan segar, buah-buahan, dan lain-lain.

Tabel 1.8
Realisasi Komoditi Impor Non Migas Utama

(000' USD)

Akhir Periode	Pupuk dan Mineral Alam Lainnya	Pupuk Kimia Buatan Pabrik	Kertas dan Olahannya	Mesin- Mesin	Gandum dan Olahan Gandum	Besi, Baja dan Logam Lainnya	Barang dr Mineral non Logam	lainnya	Total
2004	884	9.990	2.170	1.492	-	654	472	2.249	17.984
Tw. I	132	-	-	11	-	-	-	-	143
Tw. II	620	4.971	963	732	-	299	8	120	7.786
Tw. III	132	5.019	1.207	749	-	355	464	2.129	10.055
Tw. IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2005	313	287	-	266	1.320	2	-	1.102	3.290
Tw. I	313	287	-	266	1.320	2	-	52	2.240
Porsi (%)	13,97	12,81	-	11,88	58,93	0,09	-	2,32	100
Tw. II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. III	-	-	-	-	-	-	-	1.050	1.050
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	100	100
Tw. IV*	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. I	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), * data *open file* /masih dapat berubah

Tabel 1.9
7 Negara Utama Asal Impor Non Migas

(000' USD)

Akhir Periode	Jepang	Singapura	Thailand	USA	Jerman	Inggris	Belanda	lain	Total
2004	174	515	388	-	49	82	-	6.721	7.929
Tw. I	-	132	-	-	6	-	-	5	143
Tw. II	174	383	388	-	43	82	-	6.716	7.786
Tw. III	157	177	215	-	1.541	7	-	7.958	10.055
Tw. IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2005	-	134	1.440	-	14	-	-	1.702	3.290
Tw. I	-	134	1.440	-	14	-	-	652	2.240
Porsi (%)	-	5,98	64,29	-	0,63	-	-	29,11	100
Tw. II*	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. III	-	-	-	-	-	-	-	1.050	1.050
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	100,00	100
Tw. IV*	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. I	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), * data *open file* /masih dapat berubah

1.3. PDRB Dari Sisi Penawaran

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan II-2006 sebesar 25,09%. Pangsa tersebut relatif tidak bergeser sejak 5 tahun belakangan. Hal ini berarti struktur perekonomian Sumatera Barat masih sangat tergantung dengan hasil pertanian, perkebunan, peternakan & perikanan, yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam/cuaca dan faktor musiman. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel & restoran, dengan kontribusi sebesar 18,01%, dan secara berturut-turut kontribusi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa (16,34%), sektor industri pengolahan (13,25%), sektor pengangkutan & komunikasi (12,96%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (4,97%), sektor bangunan/konstruksi (4,94%), sektor pertambangan & penggalian (3,25%), dan sektor listrik, gas & air bersih sebesar 1,19% (Tabel 1.10).

Tabel 1.10.
Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

(dalam %)

Sektor Ekonomi	2005**				2005**	2006***	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
1 Pertanian	24,99	24,98	24,97	25,10	25,01	25,10	25,09
2 Pertambangan & Penggalian	3,27	3,27	3,27	3,25	3,26	3,25	3,25
3 Industri Pengolahan	13,00	12,91	13,12	13,21	13,06	13,21	13,25
4 Listrik, Gas dan Air	1,12	1,15	1,17	1,20	1,16	1,20	1,19
5 Bangunan	4,91	4,94	4,97	4,94	4,94	4,91	4,94
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	18,34	18,30	18,18	17,97	18,20	17,97	18,01
7 Pengangkutan dan Komunikasi	12,68	12,86	12,91	13,05	12,88	13,03	12,96
8 Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,03	5,04	5,02	4,99	5,02	4,98	4,97
9 Jasa-Jasa	16,66	16,55	16,39	16,29	16,47	16,36	16,34
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (*y-o-y*), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor listrik, gas dan air merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2006, dengan pertumbuhan mencapai 11,03% (*y-o-y*). Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor industri pengolahan (10,31%), dan berturut-turut pada sektor pengangkutan dan komunikasi (8,40%), sektor pertanian (7,96%), sektor bangunan (7,48%), sektor pertambangan & penggalian (6,86%), sektor jasa-jasa (6,18%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (6,15%), dan sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 5,82% (Tabel 1.11).

Tabel 1.11.
Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi		2005**				2005**	2006***	
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
1	Pertanian	4,73	3,28	4,87	7,64	5,13	7,72	7,96
2	Pertambangan & Penggalian	2,08	1,91	2,45	5,91	3,09	6,58	6,86
3	Industri Pengolahan	3,33	3,05	5,79	7,45	4,93	9,03	10,31
4	Listrik, Gas dan Air	7,53	11,92	13,07	17,30	12,51	15,10	11,03
5	Bangunan	4,93	3,11	4,73	6,00	4,69	7,35	7,48
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,10	6,42	6,17	5,22	5,97	5,11	5,82
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,62	9,86	9,66	11,05	9,81	10,22	8,40
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,99	6,40	6,36	6,56	6,33	6,10	6,15
9	Jasa-Jasa	4,43	4,06	4,05	4,29	4,21	5,34	6,18
		5,24	4,95	5,76	6,96	5,73	7,28	7,52

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

Sementara itu, apabila dilihat dari pertumbuhan kuartalan ($q-t-q$), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor bangunan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2006, dengan pertumbuhan mencapai 2,3%. Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor industri pengolahan (2,1%), dan berturut-turut pada sektor industri perdagangan, hotel & restoran (2,0%), sektor pertambangan & penggalian (1,8%), sektor pertanian (1,73%), sektor jasa-jasa (1,7%), dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (1,6%), sektor pengangkutan & komunikasi (1,2%) dan sektor listrik, gas & air sebesar 1,1% (Tabel 1.12).

Tabel 1.12.
Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi		2005**				2005**	2006***	
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
1	Pertanian	1,56	1,50	1,97	2,40	5,13	1,64	1,73
2	Pertambangan & Penggalian	0,85	1,56	1,91	1,46	3,09	1,48	1,8
3	Industri Pengolahan	0,19	0,90	3,61	2,59	4,93	1,65	2,1
4	Listrik, Gas dan Air	3,63	4,80	3,93	3,93	12,51	1,68	1,1
5	Bangunan	-0,07	2,12	2,66	1,18	4,69	1,20	2,3
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,77	1,32	1,33	0,71	5,97	1,66	2,0
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,23	2,93	2,42	3,04	9,81	1,46	1,2
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,76	1,58	1,77	1,29	6,33	1,32	1,6
9	Jasa-Jasa	1,01	0,86	1,08	1,27	4,21	2,03	1,7
		1,34	1,54	2,02	1,88	5,73	1,64	1,77

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, **angka sementara, ***angka sangat sementara

1.3.1 Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Sektor pertanian, peternakan, dan perikanan pada triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 7,96% (y-o-y). Pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada triwulan laporan tersebut, lebih tinggi apabila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2006 yang mencapai 7,72% (y-o-y).

Pertumbuhan pada sektor pertanian di triwulan II-2006, terutama disumbang dari pertumbuhan pada subsektor perkebunan yang meningkat sebesar 10,07% (y-o-y), disusul

pertumbuhan pada subsektor peternakan sebesar 8,21%, subsektor tanaman pangan & hortikultura sebesar 8,05%, subsektor perikanan sebesar 7,02%, dan subsektor kehutanan sebesar 1,29%.

Pertumbuhan pada subsektor perkebunan masih didorong oleh peningkatan produksi komoditi kelapa sawit, caka, dan karet pada triwulan laporan. Hal ini tampak pula dari ekspor komoditi hasil olahan kelapa sawit (CPO) yang mencapai USD64 juta dan komoditi karet sebesar USD59 juta. Sementara itu, musim panen padi pada beberapa sentra penghasil padi di Sumatera Barat, ikut menggerakkan pertumbuhan pada subsektor tanaman pangan.

1.3.2 Sektor Industri Pengolahan

Perkembangan sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, yang keseluruhannya merupakan industri non migas, pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif. Sektor industri pengolahan pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 10,31% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan laporan tersebut, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2006 yang tumbuh sebesar 9,03% (y-o-y).

Pertumbuhan sektor industri pengolahan pada triwulan laporan berasal dari pertumbuhan pada semua subsektor industri non migas. Pertumbuhan terutama berasal dari industri semen dan barang non logam sebesar 16,77% (y-o-y), disusul industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 9,59%, industri tekstil, barang kulit & alas kaki sebesar 9,55%, industri kertas dan barang cetakan sebesar 5,08%, industri barang kayu & hasil hutan sebesar 4,90%, industri pupuk kimia dan barang dari karet sebesar 4,82%, dan industri alat angkutan mesin dan peralatan sebesar 3,51%.

Pertumbuhan yang terjadi terhadap subsektor semen dan barang non logam, terkait dengan produktifitas dan kinerja PT. Semen Padang yang semakin baik. Pada triwulan I-2006 saja PT. Semen Padang mencatat penjualan sebanyak 1,06 juta ton atau 2,72% lebih besar dari target. Hal ini mengindikasikan kapasitas produksi dan penjualan PT. Semen Padang masih bisa terus ditingkatkan.

1.3.3 Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Di triwulan II-2006 sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan sebesar 5,82% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 5,11% (y-o-y). Pertumbuhan yang terjadi pada sektor perdagangan, hotel & restoran disumbang dari pertumbuhan yang terjadi pada semua subsektornya yaitu subsektor perdagangan besar & eceran, subsektor hotel dan subsektor restoran yang masing-masing tumbuh sebesar 5,89%, 3,90%, dan 3,96%.

Tumbuhnya aktivitas hotel dan restoran merupakan dampak dari faktor musiman libur sekolah pada periode bulan Juni-Juli 2006 dan bertambahnya jumlah hotel bintang 3 di kota Padang (Hotel Ambacang), serta semakin maraknya Sumatera Barat sebagai daerah kunjungan wisata dan konvensi. Melihat kecenderungannya, diduga terjadi pengalihan objek wisata yang dikunjungi wisatawan, baik asing maupun domestik, yang semula berorientasi ke Bali menjadi ke Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan masih adanya *travel warning* dari beberapa negara asing kepada warganya untuk tidak/menunda mengunjungi Bali.

Bila dikaitkan dengan perkembangan *outstanding* kredit di Sumatera Barat pada triwulan II-2006, ternyata pertumbuhan PDRB di sektor ini diikuti oleh peningkatan *outstanding* kredit di sektor perdagangan, hotel & restoran yang meningkat sebesar 4,26% yaitu dari Rp2,17 triliun pada triwulan I-2006 menjadi Rp2,26 triliun di triwulan II-2006.

1.3.4 Sektor Pengangkutan & Komunikasi

Pada triwulan II-2006, sektor pengangkutan & komunikasi kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 8,40% (y-o-y). Namun pertumbuhan pada triwulan laporan tersebut melambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 10,22% (y-o-y). Perlambatan di sektor ini tercermin pula dari *outstanding* kredit di sektor angkutan dan komunikasi yang turun sebesar 1,55%, yaitu dari Rp135 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp133 miliar di triwulan II-2006.

Dilihat dari subsektornya, pertumbuhan pada triwulan laporan terutama disumbangkan subsektor komunikasi yang tumbuh sebesar 19,01% (y-o-y), sedangkan subsektor angkutan hanya meningkat sebesar 5,77%. Pertumbuhan pada subsektor angkutan terjadi pada kereta api sebesar 36,00%, angkutan sungai, danau & penyeberangan 17,50%, angkutan udara sebesar 6,69%, jalan raya sebesar 5,40%, jasa penunjang angkutan sebesar 4,88%, dan angkutan laut sebesar 3,65%.

Makin banyaknya produk dan layanan komunikasi diperkirakan memberi andil terhadap pertumbuhan subsektor komunikasi. Beberapa inovasi produk komunikasi telah diluncurkan pada periode triwulan laporan, seperti inovasi skema tarif pada produk kartu pra bayar oleh PT. Telkomsel yang diluncurkan mulai April 2006, dan produk New Flexy Trendy oleh PT. Telkom. Pada subsektor transportasi, kebijakan pemerintah kota Padang mengizinkan armada AKDP beroperasi hingga ke dalam kota Padang, mendorong pertumbuhan pada subsektor angkutan jalan raya. Sementara itu, pertumbuhan pada angkutan udara terkait dengan musim liburan sekolah yang banyak dimanfaatkan untuk berlibur keluar atau menuju provinsi Sumatera Barat.

1.3.5 Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 6,15% (y-o-y). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan, sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,10% (y-o-y). Pertumbuhan sektor keuangan sebagian besar berasal dari pertumbuhan subsektor lembaga keuangan non bank sebesar 6,99% (y-o-y), disusul kemudian subsektor sewa bangunan sebesar 6,19%, subsektor jasa perusahaan sebesar 5,59%, dan subsektor bank sebesar 5,58%.

Meningkatnya subsektor keuangan non bank berasal dari meningkatnya transaksi pada perum pegadaian dan perusahaan pembiayaan di Sumatera Barat. Biasanya, menjelang tahun ajaran baru banyak masyarakat yang membutuhkan dana segar untuk biaya pendaftaran sekolah dan pembelian perlengkapan sekolah. Pegadaian menjadi salah satu alternatif yang disukai masyarakat untuk memperoleh dana segar karena prosesnya yang relatif mudah dan cepat.

1.3.6 Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan II-2006 tumbuh sebesar 6,18% (y-o-y). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan, lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,34% (y-o-y). Pertumbuhan pada sektor jasa-jasa sebagian besar berasal dari subsektor swasta yang meningkat sebesar 7,89% (y-o-y), sedangkan subsektor pemerintahan umum & pertahanan tumbuh sebesar 5,37% (y-o-y).

Bila dikaitkan dengan perkembangan kredit di Sumatera Barat pada triwulan II-2006, ternyata pertumbuhan PDRB di sektor ini diikuti oleh peningkatan *outstanding* kredit di sektor jasa-jasa (jasa dunia usaha dan jasa sosial masyarakat) yang meningkat sebesar 8,88%, yaitu dari Rp346 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp377 miliar di triwulan II-2006.

1.4. Kondisi Ketenagakerjaan

Jumlah pencari kerja di Sumatera Barat pada periode triwulan II-2006 diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Pencari kerja yang terdaftar selama triwulan II-2006 (data s.d Mei 2006) tercatat sebanyak 3.728 orang, sementara pada periode triwulan I-2006 pencari kerja yang terdaftar sebanyak 11.251 orang (Tabel 1.13). Menurunnya jumlah pencari kerja pada triwulan II-2006 dikarenakan siklus/masa kelulusan sekolah SMP/SMA serta universitas/akademi yang baru akan dimulai pada periode triwulan III setiap tahunnya.

Menurut tingkat pendidikan, jumlah pencari kerja pada periode triwulan II-2006 terbanyak berpendidikan tingkat SMA/SLTA sebanyak 2.063 orang (55,34% dari total pencari kerja). Selanjutnya, pencari kerja terbanyak adalah tingkat D.I/D.II/D.III sebanyak 776 orang (20,82%), disusul kemudian Sarjana/S1 yaitu mencapai 672 orang (18,03%), SMP/SLTP sebanyak 136 orang (3,65%), tingkat SD sebanyak 76 orang (2,04%) dan tidak tamat SD sebanyak 5 orang (0,13%), sementara pencari kerja lulusan S2/S3 pada triwulan laporan tidak ada.

Tabel 1.13 Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun 2004		Tahun 2005		Trw I 2006		Trw II 2006		Pertumb. Trw II/I
	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share	
Tidak Tamat SD	11	0,01%	20	0,02%	6	0,05%	5	0,13%	-16,67%
Sekolah Dasar	110	0,14%	437	0,51%	103	0,92%	76	2,04%	-26,21%
SMP/SLTP	1.130	1,42%	3.466	4,06%	273	2,43%	136	3,65%	-50,18%
SMA/SLTA	47.277	59,28%	45.732	53,57%	7.298	64,87%	2.063	55,34%	-71,73%
D.I/D.II/D.III	10.470	13,13%	9.886	11,58%	1.461	12,99%	776	20,82%	-46,89%
Sarjana (S1)	20.666	25,91%	25.615	30,00%	2.107	18,73%	672	18,03%	-68,11%
S2/S3	86	0,11%	219	0,26%	3	0,03%	0	0,00%	-100,00%
Total	79.750	100%	85.375	100%	11.251	100%	3.728	100%	-66,87%

Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Sumbar

PENGENTASAN KEMISKINAN PERLU STRATEGI YANG TEPAT DAN CEPAT

Untuk mencari strategi yang pas dalam mengurangi kemiskinan di Sumbar yang sejauh ini dinilai masih sebatas wacana sehubungan dengan angka kemiskinan yang justru terus meningkat disaat para pejabat daerah menyatakan komitmennya untuk mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, telah dilakukan diskusi oleh CY. Boestal (PBI Padang) dan Syahril Syarif (Dekan Fak. Ekonomi Universitas Andalas) yang dipandu oleh penanggung jawab Padang Ekspres St. Zaili Asril pada tanggal 11 April 2006 bertempat di Carano Room, Kantor Redaksi Harian Padang Ekspres.

Hal utama yang menyebabkan stagnannya, bahkan cenderung meningkatnya angka kemiskinan di Sumbar, dinilai karena belum adanya kebijakan konkret dan jitu dari setiap pemerintah daerah untuk mengurangi angka kemiskinan di daerahnya masing-masing.. Menurut data, jumlah kemiskinan di Indonesia, khususnya Sumbar, terkonsentrasi di sektor pertanian. Sementara itu dilihat dari struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor ekonomi Sumbar tahun 2005, kontribusi sektor pertanian mencapai 25,06% dan merupakan yang tertinggi di antara delapan sektor lainnya. Angka tersebut menunjukkan penurunan pada dua tahun sebelumnya. Masing-masing 25,08% tahun 2003 dan 25,16% tahun 2004. Dengan kondisi tersebut, strategi pengentasan kemiskinan di Sumbar adalah dengan cara menggairahkan sektor pertanian. Oleh karena itu, semua institusi pemerintah di setiap daerah harus difokuskan pada sektor tersebut. Mengangkat sektor pertanian ini, tidak bisa hanya pendekatan teknis pertanian semata, tetapi harus sinergi dengan sektor industri dan perdagangan.

Dalam hubungannya dengan pembiayaan perbankan, kredit yang disalurkan untuk sektor pertanian belumlah proporsional dengan sumbangannya terhadap pembentukan PDRB Sumbar. Dari total kredit untuk proyek yang berlokasi di Sumbar tahun 2005 sebesar Rp9,9 triliun, hanya sekitar Rp1,1 triliun atau sekitar 10% yang disalurkan untuk sektor pertanian. Relatif rendahnya alokasi kredit untuk sektor pertanian, secara tidak langsung cerminan kurangnya prospek sektor pertanian. Minimnya kredit untuk pertanian dan UKM, juga tidak terlepas dari sulitnya akses perbankan untuk menjangkau petani yang berada di daerah pelosok. Oleh karena itu, kepala daerah harus berani bekerjasama dengan sumber-sumber pembiayaan dari institusi non-bank, seperti Askrida dan Jamsostek, untuk membantu usaha masyarakat. Selain itu, pemda bisa memberikan sahamnya kepada BPR untuk membuka BPR spesifik di sentra-sentra ekonomi masyarakatnya, misalnya BPR unit nelayan yang beroperasi di sepanjang pantai pesisir pantai..

Berangkat dari hasil penelitian KBI Padang dan Fak. Ekonomi Unand, kebuntuan pengembangan sektor pertanian adalah masalah *market*. Melalui berbagai program pemerintah di bidang pertanian, para petani selalu dituntut untuk meningkatkan

produktivitasnya, namun setelah itu dibiarkan sendiri untuk melemparkan komoditinya ke pasar. Padahal petani memiliki akses yang minim terhadap informasi pasar. Oleh karena itu seharusnya komoditi mereka ini terus diawasi (proteksi) oleh pemerintah hingga tiba di daerah tujuan, bukan cuma diawasi sampai batas provinsi saja. Di samping itu, daerah perlu meneliti tata niaga komoditi pertanian atau *home industry* berikut persoalannya di daerah masing-masing dalam upaya memproteksi pelaku usaha di sektor ini.

Selanjutnya pengembangan sektor pertanian tidak bisa dilihat dari aspek komoditi saja. Melainkan perlu ada sentuhan bisnis dari pemerintah daerah, agar komoditi pertanian yang dijual memiliki *added value*. Tidak perlu industri yang berteknologi tinggi karena tidak sesuai dengan karakter petani yang masih sederhana. Komoditi singkong, misalnya, diolah menjadi kripik saja itu sudah memberikan nilai tambah bagi penghasilan petani, begitu juga dengan komoditi yang lain. Karena itu, sepanjang tidak ada keterkaitan antara pertanian dengan industri, selama itu pula petani kita dikungkung oleh lingkaran setan kemiskinan. Dengan kepastian pasar, petani diharapkan tidak lagi terjerat rentenir.

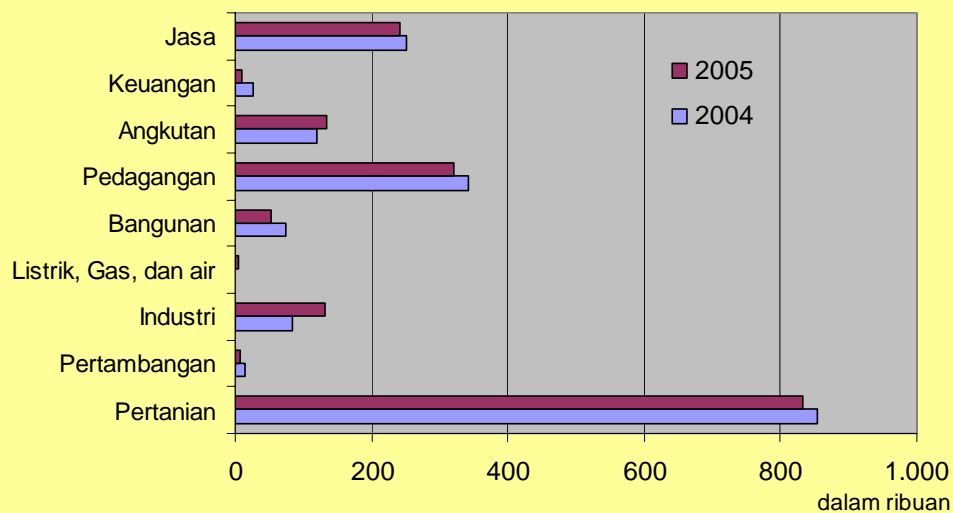
Kemudian sektor pertanian dapat bergairah jika ditunjang kemampuan *entrepreneur* yang baik dari setiap pelakunya. Para kepala daerah di Sumbar harus berani melakukan terobosan ekonomi, membuat kebijakan publik demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kendala pasar dan pengolahan industri, setidaknya dapat teratasi misalnya dengan mencari 100 bapak angkat yang bersedia menampung komoditi pertanian dan kerajinan lokal, tentunya semua tergantung pada *good will* pemimpin di daerah ini.

(Hasil diskusi juga dimuat pada Harian Padang Ekspres, tgl. 12 April 2006)

SEBARAN TENAGA KERJA DI SUMATERA BARAT

Tenaga kerja yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2005 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2004. Pada tahun 2005, jumlah tenaga kerja berdasarkan Data Sosial Ekonomi Daerah tahun 2005 tercatat sebanyak 1.737.472 orang atau turun 1,75% dari tahun 2004 yang tercatat sebanyak 1.768.366 orang. Dilihat dari sektornya, penurunan tertinggi terjadi pada tenaga kerja yang bergerak di sektor keuangan yang turun sebesar 62%, disusul tenaga kerja di sektor pertambangan yang turun sebesar 58% dan sektor bangunan turun sebesar 28%.

Sebaran Tenaga Kerja di Sumatera Barat



Pada tahun 2005, tenaga kerja yang ada di Sumatera Barat mayoritas terserap pada sektor pertanian sebesar 48% dari total tenaga kerja yang ada, selanjutnya adalah sektor perdagangan sebesar 18%, sektor jasa-jasa sebesar 14%, dan sisanya tersebar pada sektor yang lain. Komposisi tersebut sesuai dengan struktur PDRB Sumatera Barat yang juga didominasi oleh ketiga sektor tersebut. Sayangnya, pendapatan perkapita tenaga kerja (PDRB/jumlah tenaga kerja) di sektor pertanian merupakan yang terendah dibandingkan sektor lainnya. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah mengingat sektor pertanian menghidupi banyak tenaga kerja. Beberapa hal yang bisa dilakukan pemda guna meningkatkan taraf hidup tenaga kerja sektor pertanian diantaranya adalah melalui pemberian keterampilan atau teknologi pengolahan hasil pertanian guna meningkatkan nilai tambahnya, melalui pemberian bibit unggul yang berkualitas tinggi, dan melalui intensifikasi/ekstensifikasi sektor pertanian.

Halaman ini sengaja dikosongkan

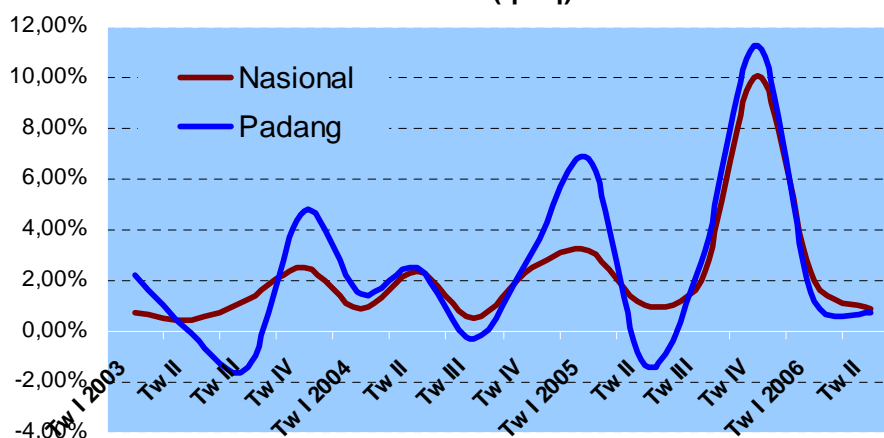
BAB 2

INFLASI

2.1. Umum

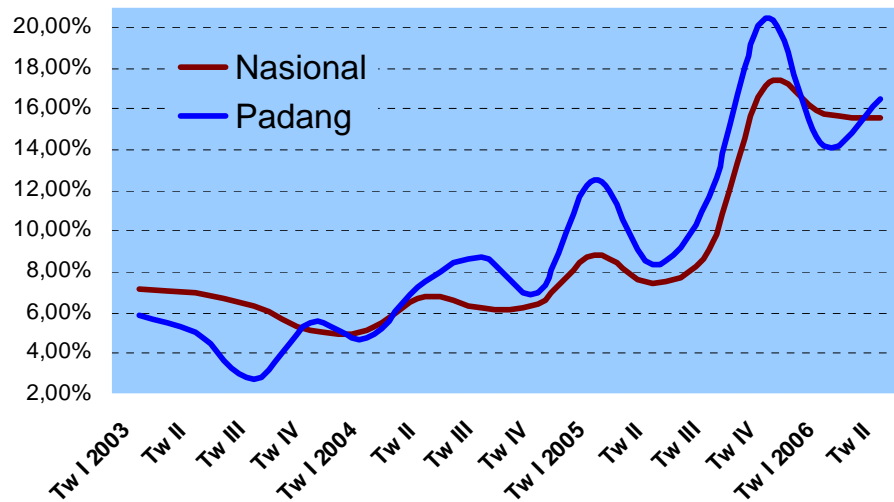
Memasuki triwulan II-2006, inflasi di Sumatera Barat, yang diwakili kota Padang, cenderung menurun sejak triwulan I-2006. Penurunan tersebut, selain karena faktor musiman, juga karena masih adanya koreksi inflasi akibat kenaikan harga BBM di awal triwulan IV-2005. Inflasi kota Padang pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 0,71% ($q-t-q$). Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,17% ($q-t-q$). Begitu pula apabila dibandingkan inflasi nasional triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 0,87% ($q-t-q$), inflasi kota Padang masih lebih rendah. Hingga Juni 2006, laju inflasi kota Padang mencapai 1,89% ($y-t-d$), lebih rendah dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,87% (Grafik 2.1).

Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional ($q-t-q$)



Sementara itu, perkembangan harga secara tahunan di kota Padang, pada triwulan II-2006 mengalami inflasi sebesar 16,47% ($y-o-y$). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,13% ($y-o-y$). Dibandingkan inflasi tahunan nasional triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 15,53% ($y-o-y$), inflasi tahunan kota Padang masih lebih tinggi. Tidak seperti triwulan sebelumnya, inflasi kota Padang pada triwulan laporan berada di atas inflasi tahunan nasional (Grafik 2.2).

Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (y-o-y)



Faktor utama lonjakan inflasi yang terjadi di kota Padang pada triwulan II-2006 didorong dari peningkatan harga barang/jasa pada kelompok sandang dan kelompok perumahan. Kelompok sandang mengalami inflasi sebesar 5,28% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,37%. Sedangkan kelompok perumahan mengalami inflasi sebesar 4,82% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,93%. Pada triwulan laporan, terdapat pula kelompok barang/jasa yang mengalami deflasi yaitu kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi sebesar 2,35% dan kelompok kesehatan dengan deflasi sebesar 0,18%.

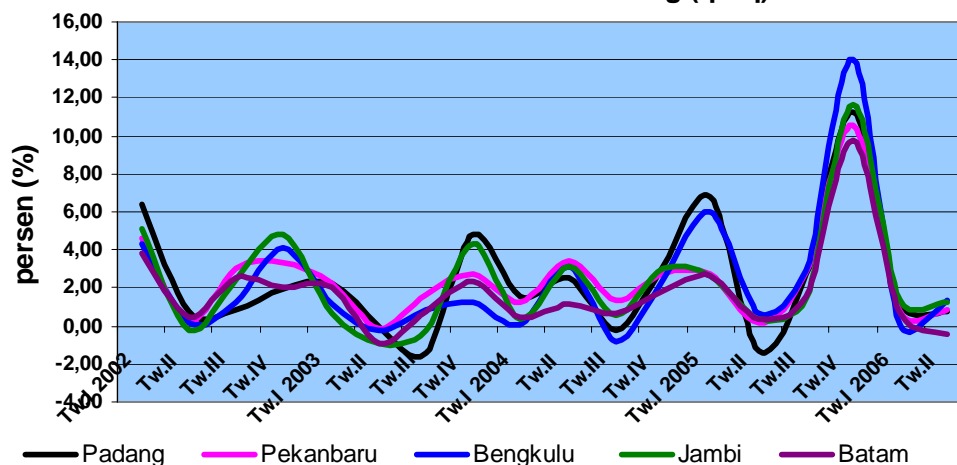
2.2. Perkembangan Inflasi Kota Padang, Nasional dan Kota-kota di Provinsi Tetangga

Inflasi kota Padang pada periode triwulan II-2006, cenderung menurun pasca kenaikan harga BBM di triwulan IV-2005. Di triwulan II-2006 kota Padang mengalami inflasi sebesar 0,71%, lebih rendah dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 1,17%. Selama periode triwulan II-2006, kota Padang mengalami deflasi pada bulan April 2006 sebesar -0,19%. Sedangkan pada bulan Mei dan Juni 2006 masing-masing mengalami inflasi sebesar 0,24% dan 0,65%. Kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi, sangat berpengaruh terhadap penurunan angka inflasi di kota Padang. Hal ini dikarenakan kelompok bahan makanan memiliki sumbangan tertinggi dalam pembentukan inflasi kota Padang.

Secara nasional, inflasi pada triwulan II-2006 sebesar 0,87% (*q-t-q*) atau lebih rendah dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 1,98% (*q-t-q*). Sementara itu, pergerakan inflasi triwulanan (*q-t-q*) kota-kota di provinsi tetangga seperti Pekanbaru, Bengkulu, Jambi dan Batam, pada triwulan II-2006 tidak sama. Hal ini cukup berbeda dari

triwulan-triwulan sebelumnya yang bergerak relatif sama. Kota-kota yang mengalami kenaikan angka inflasi yaitu Pekanbaru dari 0,73% pada triwulan I-2006 menjadi 0,89% pada triwulan II-2006, dan Bengkulu dari 0,10% pada triwulan I-2006 menjadi 1,30% pada triwulan II-2006. Sementara kota yang mengalami penurunan angka inflasi yaitu Batam dari 0,66% pada triwulan I-2006 menjadi -0,40% pada triwulan II-2006, dan Jambi dari 1,38% pada triwulan I-2006 menjadi 1,20% pada triwulan II-2006 (Grafik 2.3).

Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi KBI Padang & KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (q-t-q)



Dilihat dari inflasi bulanan (*m-t-m*), pada bulan April 2006 kota-kota tersebut mengalami deflasi, dengan deflasi tertinggi terjadi di kota Jambi sebesar -0,77% sedangkan deflasi terendah di Pekanbaru sebesar -0,09%. Pada bulan Mei 2006, inflasi tertinggi terjadi di kota Jambi sebesar 0,70% dan terendah di kota Batam sebesar -0,02%. Di bulan Juni 2006, inflasi tertinggi terjadi di kota Bengkulu sebesar 1,60% dan terendah di kota Batam sebesar 0,19%. Secara umum, kota Batam memiliki kinerja inflasi yang cukup baik, yang terlihat dari pergerakan angka inflasi yang relatif rendah dibandingkan kota-kota lain (Tabel 2.1).

Tabel. 2.1 Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (m-t-m, %)

Periode	Nasional	Kota				
		Padang	Pekanbaru	Bengkulu	Jambi	Batam
2005						
Jan	1,43	2,37	1,34	3,62	2,49	1,64
Feb	-0,17	-0,01	-0,02	-0,42	-1,38	-0,68
Mar	1,91	4,33	1,41	2,70	1,5	1,69
Apr	0,34	-0,14	0,50	-0,16	0,10	0,17
Mei	0,21	-0,85	-0,75	-0,41	0,05	-0,23
Jun	0,50	-0,33	0,44	1,21	0,20	0,45
Jul	0,78	1,12	1,37	1,47	1,53	0,64
Agt	0,55	0,41	1,15	0,93	-0,27	0,86
Sept	0,69	1,20	0,32	0,51	0,15	0,02
Okt	8,70	10,74	8,73	12,50	10,47	7,95
Nov	1,31	2,11	2,47	2,24	1,74	1,95
Des	-0,04	-1,62	-0,74	-0,85	-0,70	-0,30
2006						
Jan	1,36	-0,91	0,56	1,30	0,92	1,32
Feb	0,58	1,02	0,29	-0,70	0,11	0,10
Mar	0,03	1,07	-0,11	-0,50	0,34	-0,75
Apr	0,05	-0,19	-0,09	-0,50	-0,77	-0,56
Mei	0,37	0,24	0,24	0,22	0,70	-0,02
Jun	0,45	0,65	0,73	1,60	1,28	0,19
Akumulasi 6 bln	2,84	1,88	1,62	1,42	2,58	0,28
y-t-d (Jun'06)	2,87	1,89	1,63	1,42	2,60	0,26

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Dari pergerakan angka inflasi tersebut, laju inflasi s.d Juni 2006 (*y-t-d*) terbesar terjadi di kota Jambi dengan laju inflasi sebesar 2,60%, disusul kota Padang sebesar 1,89%, dan berturut-turut kota Pekanbaru sebesar 1,63%, kota Bengkulu dengan laju inflasi sebesar 1,42% dan kota Batam sebesar 0,26%. Sementara laju inflasi nasional sampai dengan Juni 2006 sebesar 2,87%. Laju inflasi s.d Juni 2006 tersebut relatif lebih baik (rendah) dibandingkan laju inflasi Juni 2005 yang berkisar 3% hingga 6%. Dengan pergerakan demikian, target inflasi Bank Indonesia tahun 2006 sebesar 8% (plus minus 1%) diperkirakan akan tercapai bahkan dengan angka inflasi lebih rendah lagi (dengan asumsi tidak terjadi *internal & eksternal shock*).

2.3. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok sandang sebesar 5,28% (sumb. inflasi 0,37%), disusul kemudian kelompok perumahan sebesar 4,82% (sumb. inflasi 0,93%). Selanjutnya secara berturut-turut pada kelompok pendidikan sebesar 1,57% (sumb. inflasi 0,09%), kelompok transportasi sebesar 0,31% (sumb. inflasi 0,05%), kelompok makanan jadi sebesar 0,05% (sumb. inflasi 0,01%).

Sementara itu, kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -2,35% dengan sumbangan deflasi sebesar -0,74% dan kelompok kesehatan deflasi sebesar -0,18% dengan sumbangan inflasi sebesar -0,01% (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Perkembangan Inflasi Padang Menurut Kel. Barang (q-t-q)

dalam %

Kelompok Barang & Jasa	2005						2006			
	Tw. II		Tw. III		Tw. IV		Tw. I		Tw. II	
	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.
UMUM / TOTAL	-1,32	-1,32	2,75	2,75	11,25	11,25	1,17	1,17	0,71	0,71
Bahan Makanan	-5,45	-1,79	5,75	1,81	10,43	3,37	-1,34	-0,43	-2,35	-0,74
Makanan Jadi	1,68	0,28	2,61	0,45	5,72	0,98	5,43	0,88	0,05	0,01
Perumahan	0,07	0,01	0,45	0,09	8,22	1,62	2,29	0,44	4,82	0,93
Sandang	0,47	0,03	3,62	0,27	4,23	0,32	0,55	0,04	5,28	0,37
Kesehatan	1,80	0,06	0,92	0,03	2,30	0,07	5,52	0,16	-0,18	-0,01
Pendidikan	-0,01	0,00	0,37	0,02	8,25	0,48	0,11	0,01	1,57	0,09
Transportasi & Komk	0,59	0,08	0,58	0,09	30,61	4,41	0,48	0,08	0,31	0,05

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi pada triwulan I-2006, kembali mengalami deflasi pada triwulan II-2006. Kelompok ini mengalami deflasi sebesar -2,35% (q-t-q) dengan sumbangan deflasi sebesar -0,74%. Seperti halnya triwulan I-2006, deflasi pada kelompok bahan makanan terutama disebabkan oleh deflasi pada sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar -21,00%, disusul kemudian deflasi pada sub kelompok padi-padian sebesar -9,65%, sub kelompok buah-buahan sebesar -4,37%, dan sub kelompok bahan makanan lainnya sebesar -2,61%.

Sementara itu, sub kelompok lainnya mengalami inflasi, seperti sub kelompok ikan segar sebesar 15,01%, sub kelompok kacang-kacangan sebesar 13,58%, sub kelompok sayur-sayuran sebesar 3,20%, sub kelompok daging & hasil-hasilnya sebesar 2,46%, sub kelompok telur, susu & hasil-hasilnya sebesar 1,06%, sub kelompok lemak & minyak sebesar 2,49%. Walaupun mengalami inflasi, namun komoditi-komoditi tersebut sumbangannya lebih rendah dibandingkan komoditi yang mengalami deflasi (Tabel 2.3).

Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Bahan Makanan	12,70	-5,45	5,75	10,43	-1,34	-2,35
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	36,02	-12,71	1,59	4,86	18,84	-9,65
Daging dan Hasil-hasilnya	-1,39	-0,47	0,48	7,93	-2,14	2,46
Ikan Segar	18,59	-2,91	10,28	0,28	-14,08	15,01
Ikan Diawetkan	1,81	-2,25	4,33	14,78	-9,28	2,99
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	-2,71	2,45	1,77	5,27	-2,10	1,06
Sayur-sayuran	10,31	-19,45	6,84	21,05	-2,64	3,20
Kacang-kacangan	1,40	-0,78	4,27	7,97	0,68	13,58
Buah-buahan	0,02	3,65	-4,22	16,26	1,95	-4,37
Bumbu-bumbuan	1,55	1,46	27,33	39,94	-21,60	-21,00
Lemak & Minyak	4,94	4,41	5,62	-2,38	-0,18	2,49
Bahan makanan lainnya	0,18	-2,98	1,36	0,35	-0,02	-2,61

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Beberapa harga komoditi yang masuk dalam kategori bumbu-bumbuan, seperti cabe merah dan cabe rawit, mengalami penurunan harga karena melimpahnya pasokan atau stok cabe di pasaran yang berasal dari luar Sumatera Barat, seperti Kerinci dan Sungai Penuh. Disisi lain, harga bawang merah dan bawang putih, yang juga berada pada subkelompok bumbu-bumbuan, justru mengalami penurunan harga akibat langkanya stok di pasaran. Saat ini, bawang putih yang ada di pasar Sumatera Barat merupakan bawang putih dari Thailand yang masuk melalui Dumai, Riau.

Sementara itu, gempa yang kembali melanda pesisir Selatan Indonesia, seperti di Yogyakarta pada bulan Mei 2006, diperkirakan berdampak terhadap keengganan nelayan untuk melaut terlalu jauh dari pantai, sehingga tangkapan hasil laut, seperti tongkol, kakap, udang, cumi-cumi, cenderung berkurang. Pada sub kelompok padi-padian, harga beras yang sempat mengalami kenaikan harga pada triwulan I-2006, pada triwulan laporan mengalami penurunan harga. Penurunan harga tersebut selain karena musim panen padi yang telah masuk, juga karena adanya operasi pasar yang dilakukan pemerintah daerah di awal triwulan laporan, seperti di kota Padang, Kab. Dharmasraya, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Pasaman dan Kab. Pasaman Barat.

Pada **kelompok makanan jadi**, mengalami inflasi yang relatif rendah, yaitu sebesar 0,05% (q-t-q) di triwulan II-2006. Inflasi tersebut disumbang dari inflasi yang terjadi pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,21%, dan sub kelompok makanan jadi sebesar 0,03%. Sementara sub kelompok tembakau & minuman beralkohol tidak mengalami perubahan harga dibandingkan triwulan sebelumnya (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	4,12%	1,68	2,61	5,72	5,43	0,05
Makanan Jadi	6,92%	3,35	0,88	10,20	1,87	0,03
Minuman yang Tidak Beralkohol	0,97%	-5,73	14,03	0,22	4,09	0,21
Tembakau & Minuman Beralkohol	0,69%	2,66	-0,01	0,00	14,18	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Di triwulan II-2006, **kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar**, mengalami inflasi sebesar 4,82% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan inflasi pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 2,29%. Meningkatnya angka inflasi tersebut disumbangkan dari seluruh sub kelompoknya yang mengalami inflasi, terutama dari inflasi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan & air sebesar 6,82%, disusul kemudian sub kelompok biaya tempat tinggal mengalami inflasi sebesar 4,72%, sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 1,46%, dan sub kelompok perlengkapan rumah tangga sebesar 1,05% (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1,12	0,07	0,45	8,22	2,29	4,82
Biaya Tempat Tinggal	0,87	-0,47	0,43	1,74	4,87	4,72
Bahan Bakar, Penerangan & Air	1,79	0,00	0,25	19,15	0,00	6,82
Perlengkapan Rumah Tangga	0,94	1,79	1,57	7,96	-0,28	1,05
Penyelenggaraan Rumah Tangga	0,30	1,71	0,00	5,85	-0,05	1,46

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Adanya kenaikan tarif air bersih oleh PDAM kota Padang, memberi tekanan langsung terhadap inflasi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan & air. Sementara itu, inflasi pada sub kelompok biaya tempat tinggal selain berasal dari kenaikan harga sewa dan kontrak rumah, juga adanya komponen bangunan rumah yang mengalami kenaikan harga, seperti seng, kayu dan produk kayu.

Inflasi **kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan** cenderung mengalami penurunan. Pada triwulan II-2006 inflasi sektor ini sebesar 0,31% (q-t-q). Angka tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,48%. Inflasi pada triwulan laporan terutama disumbang oleh inflasi yang terjadi pada sub kelompok transportasi sebesar 0,37%, dan sub kelompok komunikasi & pengiriman sebesar 0,13%. Sementara itu, sub kelompok sarana & penunjang transportasi dan sub kelompok jasa keuangan tidak mengalami perubahan harga di triwulan laporan (Tabel 2.6).

Tabel 2.6 Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	13,50	0,59	0,58	30,61	0,48	0,31
Transportasi	19,67	0,00	0,75	42,24	0,11	0,37
Komunikasi & Pengiriman	0,00	0,00	0,00	0,41	0,00	0,13
Sarana & Penunjang Transportasi	0,43	11,75	0,80	2,34	6,99	0,00
Jasa Keuangan	0,00	0,00	0,00	1,19	4,46	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Kelompok kesehatan di triwulan II-2006 mengalami deflasi sebesar -0,18% (q-t-q). Deflasi yang terjadi tersebut hanya disumbang dari sub kelompok perawatan jasmani & kosmetik sebesar -0,69%. Sementara sub kelompok obat-obatan mengalami inflasi sebesar 2,32%. Sedangkan sub kelompok jasa kesehatan dan sub kelompok jasa perawatan & jasmani tidak mengalami perubahan harga dari triwulan sebelumnya. (Tabel 2.7).

Tabel 2.7 Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Kesehatan	0,08	1,80	0,92	2,30	5,52	-0,18
Jasa Kesehatan	0,00	0,00	5,61	0,00	11,45	0,00
Obat-obatan	0,00	0,00	0,00	1,55	2,37	2,32
Jasa Perawatan & Jasmani	0,00	14,98	0,00	0,00	0,00	0,00
Perawatan Jasmani & Kosmetik	0,13	1,56	-0,82	3,74	4,05	-0,69

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Naiknya beberapa harga obat di pasar kota Padang, seperti obat flu, obat batuk dan obat gosok, yang masuk dalam sub kelompok obat-obatan, belum cukup untuk memberi tekanan terhadap inflasi kelompok kesehatan karena sumbangannya yang relatif rendah. Sementara itu, penurunan harga shampoo dan sikat gigi, memberikan sumbangan deflasi yang cukup besar bagi kelompok kesehatan. Beberapa jenis komoditi lainnya yang masuk dalam sub kelompok perawatan jasmani & kosmetik, seperti minyak rambut, lipstik, pelembab, parfum dan deodorant mengalami inflasi walaupun tidak memberikan sumbangan/tekanan inflasi pada kelompok ini.

Pada triwulan II-2006 **kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga** mengalami inflasi sebesar 1,57% (q-t-q), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,11%. Inflasi yang terjadi disumbang dari inflasi pada sub kelompok rekreasi sebesar 5,09%, sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 4,62%, dan sub kelompok jasa pendidikan sebesar 0,15%. Sementara itu, sub kelompok kursus pelatihan dan sub kelompok olahraga tidak mengalami perubahan harga pada triwulan laporan (Tabel 2.8).

Tabel 2.8 Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,32	-0,01	0,37	8,25	0,11	1,57
Jasa Pendidikan	0,00	0,00	0,77	8,85	0,00	0,15
Kursus Pelatihan	0,00	0,00	0,00	0,00	-2,52	0,00
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	1,46	0,00	-1,64	8,87	1,70	4,62
Rekreasi	0,81	-0,06	0,38	6,79	0,00	5,09
Olahraga	0,00	0,00	0,00	3,72	0,66	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Tekanan inflasi pada sub kelompok rekreasi berasal dari kenaikan harga surat kabar harian dan harga televisi berwarna. Kenaikan harga surat kabar harian terkait dengan semakin tingginya biaya operasional media cetak, seperti harga kertas, tinta, biaya cetak, dll, sehingga tak terhindarkan pada beberapa media cetak di kota Padang untuk menaikkan harga korannya. Sementara itu, menjelang tahun ajaran baru, harga buku tulis bergaris dan tas sekolah berangsur-angsur mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut dikarenakan tingginya permintaan dan kebiasaan anak sekolah yang menggunakan buku dan tas baru pada setiap tahun ajaran baru. Hal yang cukup menarik, kenaikan tersebut tidak diiringi kenaikan pada perlengkapan sekolah lainnya, seperti buku bacaan/pelajaran, text book, pensil dan bollpoint, yang biasanya ikut mengalami kenaikan.

Pada triwulan II-2006 **kelompok sandang** mengalami inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,28% (q-t-q). Angka inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 0,55%. Inflasi yang terjadi pada kelompok sandang akibat dari melonjaknya harga pada sub kelompok barang pribadi & sandang lainnya yang mengalami inflasi sebesar 9,58%, disusul kemudian sub kelompok sandang wanita sebesar 5,29%, sub kelompok sandang laki-laki sebesar 1,50% dan sub kelompok sandang anak-anak sebesar 1,35% (Tabel 2.9).

Tabel 2.9 Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005				2006	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
Sandang	0,90	0,47	3,62	4,23	0,55	5,28
Sandang Laki-laki	0,05	1,13	1,02	1,23	0,77	1,50
Sandang Wanita	2,62	0,00	0,52	2,36	-0,83	5,29
Sandang Anak-anak	0,93	0,48	2,44	1,85	0,79	1,35
Barang Pribadi, Sandang lainnya	-0,21	0,41	9,63	9,45	1,57	9,58

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Pada periode triwulan laporan, harga emas di pasar internasional masih cukup tinggi mengakibatkan harga emas dalam negeri terus berada pada level yang cukup tinggi. Kenaikan pada harga emas tidak hanya pada emas 24 karat saja tapi juga emas gram ikut naik. Di bulan April 2006, emas gram kadar 70% seharga Rp140.000/gram yang

sebelumnya sebesar Rp130.000-135.000/gram. Kondisi ini memberi tekanan terhadap inflasi pada sub kelompok barang pribadi & sandang lainnya.

Sementara itu, walaupun tahun ajaran baru dimulai pada bulan Juli, namun persiapannya telah terasa di bulan Juni. Permintaan seragam sekolah anak, seragam sekolah pria, kaus singlet, sepatu dewasa, cenderung meningkat yang juga diiringi dengan kenaikan harga komoditi tersebut. Selain itu, maraknya Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang tahun ajaran barunya juga bersamaan dengan sekolah formal, meningkatkan permintaan dan harga baju muslim di kota Padang dan sekitarnya.

2.4. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi Terbesar

Dilihat secara lebih spesifik, komoditi-komoditi yang merupakan penyumbang inflasi terbesar (total sumbangan sebesar 2,51%) pada triwulan II-2006 (*q-t-q*), antara lain adalah : tarif air minum dengan sumbangan inflasi sebesar 0,44%, selanjutnya adalah ikan tongkol (0,37%), kontrak rumah (0,26%), emas perhiasan (0,21%), jengkol (0,18%), sewa rumah (0,15%), bawang putih (0,11%), bawang merah (0,10%), tahu mentah (0,09%), kelapa (0,09%), daging ayam ras (0,07%), udang basah (0,07%), baju muslim (0,06%), kol putih/kubis (0,06%), kakap merah (0,05%), bensin (0,05%), tempe (0,05%), surat kabar harian (0,04%), ikan kerapu (0,03%), dan buku tulis sebesar 0,03% (Tabel 2.10).

Tabel 2.10 Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (q-t-q)

No.	Komoditi	Tw I/06		Komoditi	Tw II/06	
		Inflasi	Sumb.		Inflasi	Sumb.
1	Beras	20,23%	1,48%	Tarif Air Minum PAM	52,17%	0,44%
2	Tukang Bukan Mandor	42,86%	0,45%	Tongkol	27,47%	0,37%
3	Rokok Kretek Filter	11,90%	0,25%	Kontrak Rumah	9,72%	0,26%
4	Rokok Kretek	14,21%	0,19%	Emas Perhiasan	11,39%	0,21%
5	Ketupat/Lontong Sayur	12,50%	0,16%	Jengkol	114,44%	0,18%
6	Rokok Putih	20,89%	0,16%	Sewa Rumah	6,08%	0,15%
7	Tarif Rumah Sakit	24,04%	0,09%	Bawang Putih	45,45%	0,11%
8	Daging Sapi	4,50%	0,07%	Bawang Merah	15,62%	0,10%
9	Kentang	20,38%	0,07%	Tahu Mentah	18,18%	0,09%
10	Bawang Putih	35,81%	0,07%	Kelapa	13,82%	0,09%
11	Pisang	8,33%	0,04%	Daging Ayam Ras	6,81%	0,07%
12	Gula Pasir	3,99%	0,04%	Udang Basah	25,00%	0,07%
13	Tuna	13,54%	0,04%	Baju Muslim	14,99%	0,06%
14	Wortel	59,30%	0,03%	Kol Putih/Kubis	56,24%	0,06%
15	Pemeliharaan/Service	16,67%	0,03%	Kakap Merah	25,00%	0,05%
16	Emas Perhiasan	1,55%	0,03%	Bensin	1,51%	0,05%
17	Kopi Bubuk	9,09%	0,03%	Tempe	20,69%	0,05%
18	Pelembab	22,22%	0,02%	Surat Kabar Harian	23,62%	0,04%
19	Bedak	8,91%	0,02%	Kerapu	20,00%	0,03%
20	Minuman Ringan	12,50%	0,02%	Buku Tulis Bergaris	20,83%	0,03%
	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi		3,29% -2,12%	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi		2,51% -1,80%
		1,17%			0,71%	

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Selain terdapat komoditi/jasa yang mengalami inflasi, pada triwulan II-2006 terdapat pula beberapa komoditi/jasa yang mengalami deflasi. Komoditi-komoditi yang mengalami deflasi terbesar, dengan total sumbangan sebesar -2,15%, diantaranya adalah cabe merah dengan sumbangan deflasi sebesar -0,94%, selanjutnya adalah beras (-0,88%), tomat sayur (-0,08%), kentang (-0,04%), pepaya (-0,04%), minyak goreng (-0,04%), cabe rawit (-0,02%), shampo (-0,02%), alpukat (-0,02%), tomat buah (-0,02%), ikan asin belah (-0,02%), cabe hijau (-0,02%), apel (-0,02%), kacang panjang (-0,02%), mie kering instan (-0,01%), buncis (-0,01%), wortel (-0,01%), kacang tanah (-0,01%), anggur (-0,01%), dan ketimun sebesar -0,01% (Tabel 2.11).

Tabel 2.11 Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (q-t-q)

No.	Komoditi	Tw I/06		Komoditi	Tw II/06	
		Deflasi	Sumb.		Deflasi	Sumb.
1	Cabe Merah	-31,79%	-0,98%	Cabe Merah	-45,13%	-0,94%
2	Tongkol	-16,52%	-0,27%	Beras	-10,17%	-0,88%
3	Daging Ayam Ras	-13,72%	-0,17%	Tomat Sayur	-26,32%	-0,08%
4	Kembung/Gembung	-31,37%	-0,16%	Kentang	-10,77%	-0,04%
5	Bawang Merah	-14,09%	-0,11%	Pepaya	-10,77%	-0,04%
6	Telur Ayam Ras	-9,75%	-0,09%	Minyak Goreng	-3,01%	-0,04%
7	Aso-aso	-22,67%	-0,08%	Cabe Rawit	-30,95%	-0,02%
8	Kerapu	-29,58%	-0,07%	Shampo	-6,29%	-0,02%
9	Cumi-cumi	-28,17%	-0,06%	Alpukat	-25,00%	-0,02%
10	Bayam	-12,99%	-0,05%	Tomat Buah	-29,17%	-0,02%
11	Cabe Hijau	-38,32%	-0,05%	Ikan Asin Belah	-12,29%	-0,02%
12	Baju Muslim	-8,52%	-0,04%	Cabe Hijau	-21,21%	-0,02%
13	Selar	-20,73%	-0,03%	Apel	-7,78%	-0,02%
14	Kol Putih	-20,00%	-0,03%	Kacang Panjang	-15,72%	-0,02%
15	Ikan Asin Belah	-18,66%	-0,03%	Mie Kering Instan	-4,60%	0,01%
16	Teri	-9,75%	-0,03%	Buncis	-16,67%	0,01%
17	Udang Basah	-9,67%	-0,03%	Wortel	-11,11%	0,01%
				Kacang Tanah	-10,52%	0,01%
				Anggur	-7,38%	0,01%
				Ketimun	-7,14%	0,01%
	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	1,17%	-2,28% 3,45%	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	0,71%	-2,15% 2,86%

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Berdasarkan perkembangan inflasi Sumatera Barat di triwulan II-2006, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pihak pemerintah daerah, yaitu :

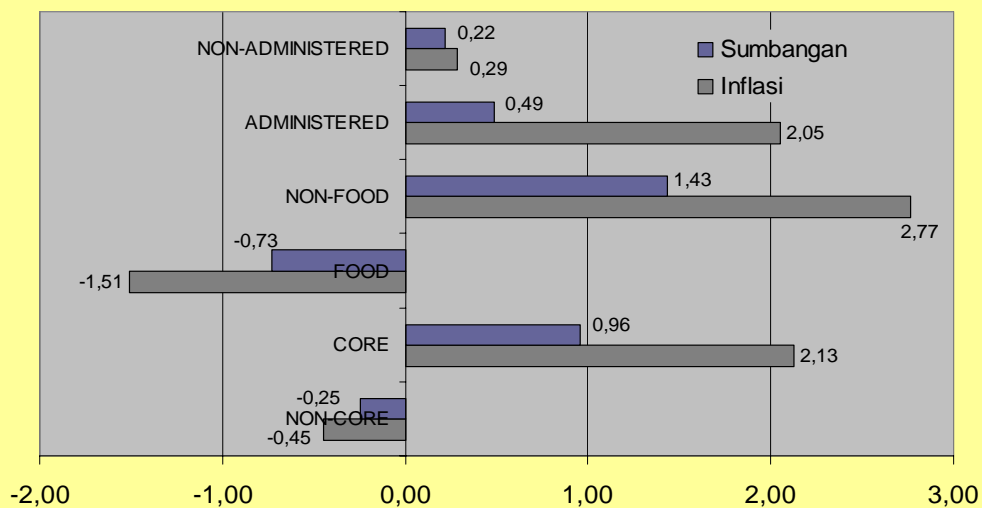
- Inflasi komoditi beras yang sempat melaju tinggi pada triwulan I-2006, dapat ditekan pada triwulan II-2006 dengan adanya upaya pemerintah daerah melalui operasi pasar dan masuknya musim panen padi pada beberapa sentra tanaman padi di Sumatera Barat. Kiranya operasi pasar merupakan salah satu instrumen pengendalian inflasi yang relatif

cukup berhasil. Namun untuk jangka panjang, sebaiknya pola musim tanam dan panen padi sebaiknya diatur pada beberapa daerah sentra padi, sehingga tidak terjadi surplus atau defisit beras yang tinggi.

- Guna mendukung pola pengaturan musim tanam dan panen padi tersebut, tentunya harus didukung oleh sarana irigasi yang baik, distribusi pupuk yang tepat dan memadai, penanganan serangan hama/penyakit yang cepat hingga keterlibatan Badan Urusan Logistik (Bulog) dalam menyerap panen petani apabila terjadi kelebihan/surplus padi.
- Begitu pula dengan komoditi yang masuk dalam sub kelompok bumbu-bumbuan, seperti cabe merah, cabe rawit, bawang merah dan bawang putih, perlu diatur pola tanam dan penyebarannya. Hal ini dikarenakan komoditi-komoditi ini sangat rentan terhadap perubahan cuaca, seperti curah hujan, sementara bumbu-bumbuan merupakan faktor penting dan dominan dalam semua masakan di Sumatera Barat dan memiliki sumbangan inflasi yang juga cukup tinggi.

DISAGREGASI INFLASI KOTA PADANG

Kebijakan pemerintah mengurangi subsidi BBM pada bulan Oktober 2005 berdampak terhadap pergeseran disagregasi inflasi kota Padang. Inflasi kota Padang yang biasanya dibentuk dari inflasi kelompok makanan (*food*), maka sejak bulan Oktober 2005 (triwulan IV-2005) bergeser menjadi bukan makanan (*non food*). Pada triwulan II-2006 inflasi kota Padang didominasi oleh inflasi *non food* yang mencapai 2,77% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi sebesar 1,43%(q-t-q) terhadap inflasi kota Padang. Sementara inflasi kelompok *food* justru deflasi sebesar -1,51% (q-t-q) dengan sumbangan sebesar -0,73% (q-t-q). Komoditi dalam kelompok *non food* yang menyumbang inflasi terbesar pada triwulan laporan adalah biaya kontrak rumah dan emas perhiasan.

Grafik Disagregasi Inflasi Kota Padang Triwulan II-2006

Pada kelompok komoditi yang diatur harganya oleh pemerintah (*administered price*), inflasi mencapai 2,05% (q-t-q) dengan sumbangan sebesar 0,49% (q-t-q). Sementara pada kelompok *non-administered price* inflasi hanya sebesar 0,29% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,22% (q-t-q). Kebijakan pemerintah kota Padang yang menaikkan tarif air minum berdampak terhadap inflasi pada kelompok *administered price* di triwulan laporan. Dengan demikian, kebijakan pemerintah terhadap komoditi/jasa *administered price* perlu dilakukan dengan hati-hati, waktu yang tepat dan memperhatikan kondisi ekonomi makro saat ini dan saat yang akan datang. Inflasi inti (*core inflation*) kota Padang pada triwulan II-2006 mencapai 2,13% (q-t-q) dengan sumbangan sebesar 0,96% (q-t-q), sedangkan pada inflasi bukan inti (*non core*) tercatat sebesar -0,45% (q-t-q) dengan sumbangan sebesar -0,25% (q-t-q).

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

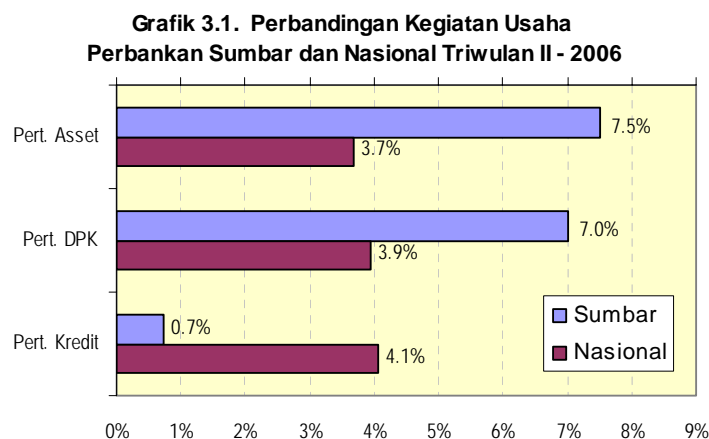
PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Sumbar pada triwulan II-2006 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran kredit mengalami pertumbuhan yang positif meskipun dengan perlambatan. Stabilitas sistem keuangan regional Sumbar selama triwulan laporan secara umum relatif terjaga. Hal ini terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang cukup terkendali, walaupun mengalami tekanan risiko kredit yang makin meningkat.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan memperlihatkan transaksi tunai masih mengalami net-inflow meskipun nilainya turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, transaksi menggunakan kliring dan RTGS secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

3.1. Perkembangan Perbankan

Indikator-indikator kegiatan usaha perbankan menunjukkan peningkatan selama triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seperti terlihat dari pertumbuhan positif yang dialami total asset, dana yang dihimpun serta kredit yang disalurkan baik oleh bank umum maupun BPR.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKD) Sumbar dan Statistik Perbankan Indonesia; *diolah*

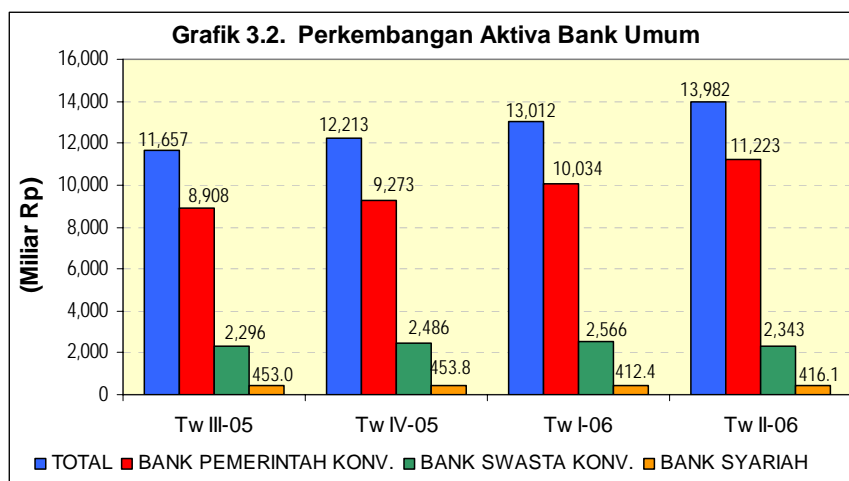
Apabila dibandingkan dengan perbankan nasional (grafik 3.1), perkembangan kegiatan usaha perbankan Sumbar (bank umum dan BPR) di triwulan II-2006 relatif lebih

baik, terlihat dari pertumbuhan asset dan DPK yang dialami perbankan Sumbar masing-masing sebesar 7,5% dan 7,0%, tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada perbankan nasional masing-masing sebesar 3,7% dan 3,9%. Sementara itu, pertumbuhan kredit perbankan nasional sebesar 4,1%, tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit perbankan Sumbar yang hanya meningkat 0,7%. Dilihat dari nisbah kredit terhadap DPK (LDR), nisbah LDR perbankan Sumbar (bank umum dan BPR) telah mencapai 101,6%, jauh lebih tinggi dibanding LDR nasional sekitar 61,2%.

3.1.1. Perkembangan Bank Umum

3.1.1.1. Total Asset

Total asset bank umum di Provinsi Sumbar pada triwulan II-2006 tercatat sebesar Rp13.982 miliar (Grafik 3.2), naik sebesar Rp970 miliar (7,46%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Peningkatan asset terjadi pada kelompok bank pemerintah konvensional dan bank swasta. Total asset bank pemerintah konvensional meningkat sebesar Rp1.189 miliar (11,85%) menjadi Rp11.223 miliar sedangkan total asset bank syariah meningkat Rp3,7 miliar (0,9%) menjadi Rp416,1 miliar. Sedangkan bank swasta konvensional mengalami penurunan asset sebesar Rp222 miliar (-8,67%) menjadi Rp2,343 miliar. Dengan demikian, total asset bank pemerintah konvensional merupakan yang terbesar dengan pangsa mencapai 80,26% terhadap total asset bank umum, diikuti dengan total asset kelompok bank swasta konvensional dengan pangsa 16,76% dan total asset bank syariah dengan pangsa 2,98%.



Dilihat dari komposisi aktiva produktifnya (tabel 3.1), bank umum di Sumbar pada triwulan II-2006 menempatkan portofolio terbesarnya pada kredit yang diberikan (79,20%), selanjutnya dalam bentuk penempatan pada BI (14,33%) dan penempatan

pada bank lain (5,70%). Pangsa kredit di dalam aktiva produktif mengalami penurunan, dari 84,02% pada tahun triwulan I-2006 menjadi 79,20% pada triwulan laporan. Sementara itu komposisi penempatan pada BI mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dari 10,67% pada triwulan I-2006 menjadi 14,33% pada triwulan laporan. Peningkatan tersebut terutama berasal dari penempatan pada SBI yang mengalami kenaikan sebesar 29,64%, yaitu dari Rp816,2 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp1.139,8 miliar pada triwulan laporan.

Tabel 3.1. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum

Keterangan	Nominal (jutaan rupiah)			Komposisi			Pertumbuhan	
	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. I-06	T. II-06
Penempatan pada BI	563,882	998,118	1,399,389	6.51%	10.67%	14.33%	77.01%	40.20%
Giro	153,321	181,284	259,205	1.77%	1.94%	2.65%	18.24%	42.98%
SBI	410,056	816,229	1,139,787	4.74%	8.73%	11.67%	99.05%	39.64%
Lainnya	505	605	397	0.01%	0.01%	0.00%	19.80%	-34.38%
Penempatan pada Bank lain	359,586	423,157	557,090	4.15%	4.53%	5.70%	17.68%	31.65%
Surat Berharga	22,807	22,807	23,352	0.26%	0.24%	0.24%	0.00%	2.39%
Kredit Yang Diberikan	7,663,351	7,856,455	7,736,574	88.52%	84.02%	79.20%	2.52%	-1.53%
Garansi yang diberikan	47,854	50,253	51,792	0.55%	0.54%	0.53%	5.01%	3.06%
TOTAL	8,656,921	9,350,790	9,768,197	100.00%	100.00%	100.00%	8.02%	4.46%

Sumber: Laporan Bulanan Bank Umum (LBU/LBUS)

3.1.1.2. Penghimpunan Dana

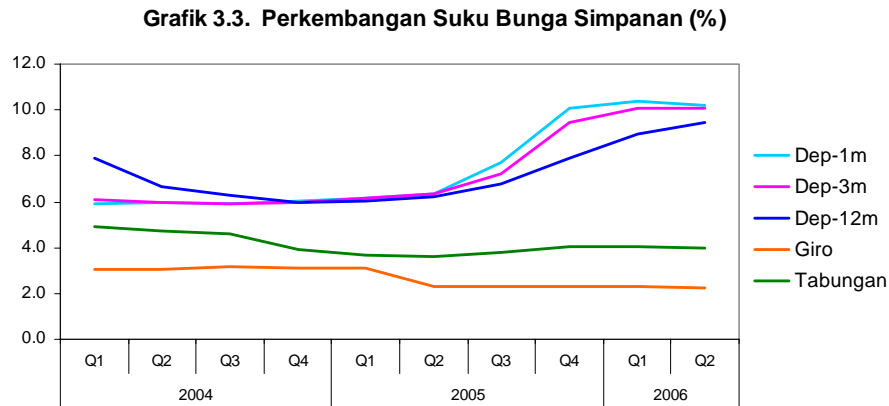
Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan I-2006 mencapai Rp9.750,5 miliar, mengalami kenaikan sebesar Rp637,8 miliar (7,0%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya (Tabel 3.2). Menurut kelompok bank, peningkatan DPK dialami baik oleh kelompok bank pemerintah maupun bank swasta masing-masing sebesar 8,70% dan 1,13%.

Tabel 3.2. Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Simpanan

Keterangan	Posisi (Miliar Rp)						Pangsa (%)		Pert. (% q-t-q)	
	Tw.I-05	Tw.II-05	Tw.III-05	Tw.IV-05	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.I-06	Tw.II-06
Dana Pihak Ketiga	7,703.0	8,027.5	8,248.9	8,956.3	9,112.7	9,750.5	100.00	100.00	1.75	7.00
Giro	1,823.7	2,068.3	2,060.7	2,265.0	2,582.2	2,899.0	28.34	29.73	14.01	12.27
Simp. Berjangka	2,274.9	2,396.0	2,654.3	2,785.1	3,114.6	3,250.8	34.18	33.34	11.83	4.38
Tabungan	3,604.5	3,563.1	3,533.9	3,906.1	3,415.9	3,600.6	37.49	36.93	-12.55	5.41
I. Bank Pemerintah	5,940.1	6,225.0	6,193.6	6,808.2	7,062.8	7,677.5	100.00	100.00	3.74	8.70
Giro	1,573.8	1,836.6	1,790.7	1,987.8	2,326.4	2,647.9	32.94	34.49	17.03	13.82
Simp. Berjangka	1,514.3	1,579.8	1,593.6	1,659.9	2,021.8	2,153.4	28.63	28.05	21.81	6.51
Tabungan	2,852.0	2,808.5	2,809.3	3,160.5	2,714.6	2,876.1	38.44	37.46	-14.11	5.95
II. Bank Swasta	1,762.9	1,802.6	2,055.3	2,148.0	2,049.9	2,073.0	100.00	100.00	-4.57	1.13
Giro	249.8	231.7	270.1	277.1	255.8	251.1	12.48	12.11	-7.68	-1.85
Simp. Berjangka	760.5	816.2	1,060.6	1,125.2	1,092.7	1,097.4	53.31	52.94	-2.89	0.43
Tabungan	752.5	754.6	724.6	745.7	701.4	724.5	34.21	34.95	-5.94	3.30

Sumber: Buku Statistik Ekonomi - Keuangan Daerah (SEKD) Sumbar

Menurut jenis simpanan, semua jenis simpanan menunjukkan peningkatan, tertinggi dialami oleh giro sebesar 12,27%. Kemudian diikuti oleh tabungan dan simpanan berjangka yang masing-masing tubuh sebesar 5,41% dan 4,38%. Peningkatan tabungan dan deposito tersebut terjadi ketika suku bunga deposito (tenor 1 bulan dan 3 bulan) dan tabungan mengalami sedikit penurunan (grafik 3.3). Dengan demikian masuknya dana masyarakat ke dalam sistem perbankan pada triwulan laporan tidak dipengaruhi oleh tren penurunan suku bunga simpanan.



Dilihat dari struktur jangka waktunya (tabel 3.3), simpanan berjangka yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar sebagian besar merupakan simpanan jangka pendek. Pangsa deposito berjangka waktu 1 bulan merupakan yang terbesar yaitu mencapai 63,93% dari total deposito, diikuti oleh deposito 3-bulan dengan pangsa 15,8%. Namun dilihat dari pertumbuhannya, deposito 1-bulan hanya meningkat sebesar 3,49% atau lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan deposito berjangka waktu lebih panjang. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh deposito 6-bulan yakni sebesar 32,81%. Tren percepatan deposito berjangka waktu lebih panjang merupakan perkembangan yang positif untuk mengurangi tekanan likuiditas yang dihadapi perbankan daerah.

Berdasarkan kelompok banknya, struktur jangka waktu deposito di bank pemerintah didominasi oleh deposito 1 bulan dengan pangsa sebesar 73,28%, diikuti oleh deposito 3-bulan dengan pangsa 10,56%. Sementara itu pada kelompok bank swasta, pangsa terbesar terdapat pada deposito 1-bulan dan 3-bulan masing-masing sebesar 45,57% dan 26,07%.

Tabel 3.3. Struktur Deposito Bank Umum Menurut Jangka Waktu

Keterangan	Nominal (miliaran rupiah)			Pangsa			Pertumbuhan	
	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. I-06	T. II-06
BANK PEMERINTAH								
1 bulan	1,100.81	1,502.63	1,578.04	66.32%	74.32%	73.28%	36.50%	5.02%
3 bulan	192.77	189.57	227.49	11.61%	9.38%	10.56%	-1.66%	20.01%
6 bulan	98.45	100.00	129.11	5.93%	4.95%	6.00%	1.58%	29.11%
12 bulan	78.46	140.04	162.33	4.73%	6.93%	7.54%	78.48%	15.91%
lainnya	189.41	89.61	56.44	11.41%	4.43%	2.62%	-52.69%	-37.02%
BANK SWASTA								
1 bulan	673.73	505.45	500.07	59.87%	46.26%	45.57%	-24.98%	-1.07%
3 bulan	170.14	281.70	286.12	15.12%	25.78%	26.07%	65.57%	1.57%
6 bulan	21.02	54.09	75.54	1.87%	4.95%	6.88%	157.38%	39.66%
12 bulan	24.68	23.81	23.82	2.19%	2.18%	2.17%	-3.54%	0.06%
lainnya	235.68	227.66	211.86	20.94%	20.83%	19.31%	-3.40%	-6.94%
TOTAL								
1 bulan	1,774.54	2,008.08	2,078.11	63.71%	64.47%	63.93%	13.16%	3.49%
3 bulan	362.91	471.27	513.61	13.03%	15.13%	15.80%	29.86%	8.98%
6 bulan	119.46	154.09	204.65	4.29%	4.95%	6.30%	28.99%	32.81%
12 bulan	103.15	163.85	186.15	3.70%	5.26%	5.73%	58.85%	13.61%
lainnya	425.08	317.27	268.29	15.26%	10.19%	8.25%	-25.36%	-15.44%

Sumber: SEKD Sumbar

Berdasarkan kepemilikan dana simpanan di bank umum (tabel 3.4), nasabah perorangan merupakan pemilik DPK terbesar dengan pangsa 60,43%, diikuti oleh nasabah berkategori lainnya (22,67%) dan pemerintah (pangsa 5,42%). Dilihat dari pertumbuhannya, peningkatan tertinggi terjadi pada dana milik BUMN (24,96%), diikuti oleh dana milik penduduk asing (14,37%), dana asuransi (10,04%) dan dana perusahaan swasta (10,02%).

Tabel 3.4. Struktur Kepemilikan Dana Simpanan Bank Umum

Keterangan	Nominal (miliaran rupiah)			Komposisi			Pertumbuhan	
	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. IV-05	T. I-06	T. II-06	T. I-06	T. II-06
Pemerintah	677.3	502.0	528.9	7.56%	5.51%	5.42%	-25.88%	5.35%
Badan/Lembaga Pemerintah	109.2	81.1	23.5	1.22%	0.89%	0.24%	-25.70%	-71.08%
Perusahaan Asuransi	73.7	120.8	132.9	0.82%	1.33%	1.36%	63.81%	10.04%
Badan Usaha Milik Negara	307.9	184.3	230.3	3.44%	2.02%	2.36%	-40.13%	24.96%
Perusahaan Swasta	452.5	326.2	358.9	5.05%	3.58%	3.68%	-27.93%	10.02%
Yayasan dan Badan Sosial	284.3	281.5	270.0	3.17%	3.09%	2.77%	-0.99%	-4.08%
Koperasi	61.5	53.2	55.2	0.69%	0.58%	0.57%	-13.54%	3.82%
Perorangan	6,263.4	5,765.4	5,892.2	69.93%	63.27%	60.43%	-7.95%	2.20%
Lainnya	692.0	1,755.8	2,210.0	7.73%	19.27%	22.67%	153.73%	25.87%
Bukan Penduduk	34.4	42.4	48.5	0.38%	0.47%	0.50%	23.28%	14.37%
TOTAL	8,956.3	9,112.7	9,750.5	100.00%	100.00%	100.00%	1.75%	7.00%

Sumber: SEKD Sumbar

Dilihat dari sebaran DPK menurut kabupaten/kota (tabel 3.5), penghimpunan dana masyarakat masih terkonsentrasi di Kota Padang dengan pangsa 54,9%, diikuti oleh Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam dengan pangsa 11,1%. Sementara itu, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan Kota Sawahlunto mencatat pangsa terendah dalam penghimpunan dana yaitu sebesar 5,0%.

Tabel 3.5. Sebaran DPK Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana

Posisi dalam miliaran rupiah

Kabupaten/Kota	Triwulan IV-2005		Triwulan I-2006		Triwulan II-2006	
	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa
Kota Padang	5,450.5	60.9%	5,229.1	57.4%	5,352.6	54.9%
Kota Bukittinggi & Kab. Agam	1,087.7	12.1%	1,010.6	11.1%	1,082.6	11.1%
Kota Payakumbuh & Kab. 50 Kota	374.1	4.2%	448.8	4.9%	514.8	5.3%
Kota Solok & Kab. Solok	489.1	5.5%	529.8	5.8%	613.7	6.3%
Kab. Tanah Datar & Kota Pd. Panjang	406.9	4.5%	468.1	5.1%	516.7	5.3%
Kab. Swl/Sijunjung & Kota Sawahlunto	340.3	3.8%	396.8	4.4%	491.8	5.0%
Kota Pariaman & Kab. Pd Pariaman	332.8	3.7%	465.1	5.1%	525.6	5.4%
Kab. Pasaman & Kab. Pesisir Selatan	474.9	5.3%	564.4	6.2%	652.6	6.7%
Total	8,956.3	100.0%	9,112.7	100.0%	9,750.5	100.0%

Sumber: SEKD Sumbar

3.1.1.3. Penyaluran Kredit

Nilai kredit yang disalurkan untuk proyek yang berlokasi di Sumbar hingga posisi triwulan laporan mencapai Rp9.865,3 miliar, hanya meningkat Rp34,5 miliar (0,35%) dibandingkan posisi triwulan I-2006 (Tabel 3.6.). Pertumbuhan tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 3,31%.

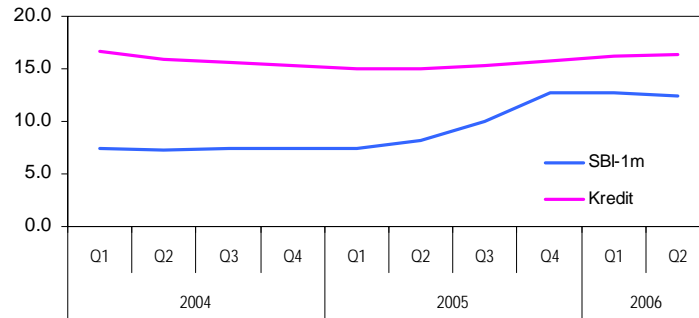
Tabel 3.6 Penyaluran Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek

Keterangan	Posisi (Miliar Rp)						Pangsa (%)		Pert. (% , q-t-q)	
	Tw.I-05	Tw.II-05	Tw.III-05	Tw.IV-05	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.I-06	Tw.II-06
Kelompok Bank	8,776.0	9,124.4	9,286.1	9,515.8	9,830.9	9,865.3	100.00	100.00	3.31	0.35
Bank Pemerintah	6,857.2	7,152.4	7,227.7	7,383.2	7,631.4	7,798.5	77.63	79.05	3.36	2.19
Bank Swasta	1,918.9	1,972.0	2,058.4	2,132.6	2,199.5	2,066.8	22.37	20.95	3.14	-6.03
Jenis Penggunaan	8,776.0	9,124.4	9,286.1	9,515.8	9,830.9	9,865.3	100.00	100.00	3.31	0.35
Modal Kerja	2,792.8	3,103.4	3,176.6	3,403.1	3,638.3	3,673.8	37.01	37.24	6.91	0.98
Investasi	3,134.8	3,002.4	2,859.4	2,794.5	2,801.6	2,693.9	28.50	27.31	0.25	-3.84
Konsumsi	2,848.5	3,018.6	3,250.2	3,318.2	3,391.0	3,497.7	34.49	35.45	2.20	3.15
Sektor Ekonomi	8,776.0	9,124.4	9,286.1	9,515.8	9,830.9	9,865.3	100.00	100.00	3.31	0.35
Pertanian	1,032.1	1,023.8	959.4	1,175.0	1,098.0	1,013.2	11.17	10.27	-6.55	-7.73
Pertambangan & Penggalan	22.3	21.5	21.6	42.6	42.9	17.6	0.44	0.18	0.80	-58.99
Perindustrian	1,146.2	1,216.2	1,142.7	993.8	1,210.6	1,162.6	12.31	11.78	21.81	-3.97
Listrik,Gas & Air	1,395.4	1,362.3	1,347.6	1,313.2	1,296.0	1,261.3	13.18	12.78	-1.31	-2.68
Konstruksi	81.3	104.6	105.6	120.3	120.1	120.6	1.22	1.22	-0.17	0.35
Perdag,Hotel& Restoran	1,723.3	1,895.4	1,998.0	2,084.4	2,167.1	2,259.4	22.04	22.90	3.97	4.26
Pengangktn & Komunikasi	168.3	163.6	143.5	133.0	134.7	132.6	1.37	1.34	1.29	-1.55
Jasa-jasa	268.4	237.6	293.2	320.4	346.4	377.1	3.52	3.82	8.10	8.88
Lain-lain	2,938.7	3,099.2	3,274.5	3,333.1	3,415.0	3,521.0	34.74	35.69	2.46	3.11

Sumber: SEKD Sumbar

Pertumbuhan kredit yang melambat tersebut seiring pula dengan perkembangan suku bunga kredit yang sedikit naik, dari 16,28% pada akhir triwulan I-2006 menjadi 16,38% pada akhir triwulan laporan (Grafik 3.4).

Grafik 3.4. Perkembangan Suku Bunga Kredit dan SBI-1 bulan: Q1-2004 s.d Q2-2006 (%)



Meskipun kredit tumbuh rendah namun realisasi kredit/pembiayaan baru bank umum di Sumbar selama triwulan II-2006 mencapai Rp 1.308 miliar, mengalami peningkatan 20,89% dibandingkan dengan realisasi kredit/pembiayaan baru triwulan sebelumnya sebesar Rp 1.082 miliar.

Menurut kelompok bank, peningkatan kredit hanya terjadi pada bank pemerintah sebesar 2,19% sedangkan bank swasta mengalami penurunan penyaluran kredit sebesar 6,03%. Berdasarkan sektor ekonomi (tidak termasuk sektor lain-lain yang bersifat konsumtif), alokasi kredit terbesar diberikan terutama kepada sektor perdagangan, hotel & restoran (22,90%), sektor listrik, gas & air (12,78%), sektor perindustrian (11,78%) dan sektor pertanian (10,27%). Dilihat dari pertumbuhan kredit pada triwulan II-2006, pertumbuhan positif hanya dialami oleh tiga sektor ekonomi, tertinggi terjadi pada sektor jasa-jasa (8,8%), kemudian sektor perdagangan (4,26%) dan sektor konstruksi (0,35%). Sementara itu, lima sektor lainnya mengalami penurunan kredit, tertinggi terjadi pada sektor pertambangan & penggalian (-58,99%), kemudian sektor pertanian (-7,73%).

Menurut jenis penggunaannya, alokasi kredit terbesar diperoleh kredit modal kerja (37,24%), diikuti kredit konsumsi (35,45%) dan kredit investasi (27,31%). Dalam hal pertumbuhannya, kredit konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi (3,15%) diikuti oleh kredit modal kerja (0,98%). Sementara itu kredit investasi mengalami penurunan sebesar 3,84%. Penurunan kredit investasi diperkirakan terkait dengan prospek dunia usaha yang menurun karena kurangnya stimulasi sektor fiskal pada triwulan laporan.

Sama halnya dengan penghimpunan dana, penyaluran kredit juga terkonsentrasi di Kota Padang dengan pangsa 42,2% (Tabel 3.7). Kota Solok dan Kabupaten Solok menempati peringkat kedua untuk pangsa kredit terbesar (18,4%). Sedangkan pangsa terkecil terdapat pada Kota Padang Panjang dan Kabupaten Tanah Datar (4,2%).

Tabel 3.7 Sebaran Kredit Bank Umum dan LDR Berdasarkan Lokasi Proyek

posisi dalam miliaran rupiah

Kabupaten/Kota	Triwulan IV-2005			Triwulan I-2006			Triwulan II-2006		
	Posisi	Pangsa	LDR	Posisi	Pangsa	LDR	Posisi	Pangsa	LDR
Kota Padang	4,052.4	42.6%	74.3%	4,230.6	43.0%	80.9%	4,162.0	42.2%	77.8%
Kota Bukittinggi & Kab. Agam	649.7	6.8%	59.7%	709.9	7.2%	70.2%	697.7	7.1%	64.4%
Kota Payakumbuh & Kab. 50 Kota	435.0	4.6%	116.3%	450.2	4.6%	100.3%	473.5	4.8%	92.0%
Kota Solok & Kab. Solok	1,827.7	19.2%	373.7%	1,818.1	18.5%	343.2%	1,810.4	18.4%	295.0%
Kab. Tanah Datar & Kota Pd. Panjang	371.8	3.9%	91.4%	389.2	4.0%	83.1%	411.2	4.2%	79.6%
Kab. Swl/Sijunjung & Kota Sawahlunto	643.0	6.8%	189.0%	671.6	6.8%	169.2%	706.1	7.2%	143.6%
Kota Pariaman & Kab. Pd Pariaman	501.5	5.3%	150.7%	512.0	5.2%	110.1%	528.5	5.4%	100.6%
Kab. Pasaman & Kab. Pesisir Selatan	1,034.7	10.9%	217.9%	1,049.3	10.7%	185.9%	1,075.8	10.9%	164.8%
Total	9,515.8	100.0%	106.2%	9,830.9	100.0%	107.9%	9,865.3	100.0%	101.2%

Sumber: SEKD Sumbar

Berdasarkan lokasi proyek, nisbah kredit terhadap DPK (LDR-Gross) di Sumbar secara umum telah mencapai 101,2% pada akhir periode laporan, lebih rendah dibandingkan dengan nisbah LDR triwulan I-2006 sebesar 107,9% (Tabel 3.7). Penurunan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kredit selama triwulan laporan. Dengan pencapaian nisbah LDR di atas 100%, pembiayaan kredit untuk wilayah Sumbar telah melebihi sumber dana yang tersedia pada perbankan daerah. Defisit pembiayaan terbesar terjadi di kota Solok dan kabupaten Solok dengan nisbah LDR 295,0%. Di pihak lain, kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam mengalami surplus dana terbesar sehingga nisbah LDR-nya menjadi yang terendah (64,4%), diikuti oleh kota Padang (77,8%).

3.1.1.4. Perkembangan Kolektibilitas dan Profitabilitas.

Kualitas kredit yang disalurkan bank umum di Sumbar masih terjaga cukup baik meskipun persentase kredit bermasalah (berkategori kurang lancar, diragukan dan macet) meningkat, dari 4,00% di triwulan I-2006 menjadi 4,85% di triwulan II-2006 (Tabel 3.8).

Tabel 3.8. Perkembangan Kolektibilitas Kredit/Pembiayaan Bank Umum

(nominal dalam miliar rupiah)

Keterangan	Posisi (miliaran rupiah)					
	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06
Lancar	6,365.2	6,630.0	6,794.1	7,107.2	7,228.8	7,496.4
Dalam Perhatian Khusus	295.1	294.8	381.7	270.0	313.6	208.8
Kurang Lancar	63.5	74.6	65.6	39.1	38.0	113.9
Diragukan	43.7	79.9	83.7	29.2	40.7	33.4
Macet	124.3	88.8	175.4	217.8	235.4	245.9
Rasio NPLs	3.36%	3.39%	4.33%	3.73%	4.00%	4.85%

Sumber: LBU/LBUS

Menurut kategori penggunaan kredit (Tabel 3.9), persentase NPLs tertinggi dialami oleh kredit investasi (9,17%), kemudian kredit modal kerja (6,80%). Sementara itu

persentase NPLs untuk kredit konsumsi merupakan yang terkecil, yaitu sebesar 0,93%. Berdasarkan sektor ekonomi (Tabel 3.9), persentase NPLs tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (72,94%), diikuti oleh sektor pertanian (11,37%) dan sektor angkutan (8,71%).

Tabel 3.9. Sebaran NPLs Bank Umum per Penggunaan dan Sektoral

nominal dalam jutaan rupiah

Keterangan	Trw IV-2005		Trw I-2006			Trw II-2006		
	Nominal	Rasio	Nominal	Rasio	Pert.	Nominal	Rasio	Pert.
Jenis Penggunaan								
- Modal Kerja	159,700	4.96%	166,786	5.01%	4.4%	238,222	6.80%	42.8%
- Investasi	105,267	7.45%	117,757	8.25%	11.9%	124,939	9.17%	6.1%
- Konsumsi	21,206	0.70%	29,546	0.95%	39.3%	29,987	0.93%	1.5%
Sektor Ekonomi								
- Pertanian	84,847	8.28%	85,220	10.41%	0.4%	100,928	11.37%	18.4%
- Pertambangan	9,590	26.16%	9,529	27.47%	-0.6%	9,279	72.94%	-2.6%
- Industri	56,621	6.31%	53,030	4.74%	-6.3%	51,569	4.81%	-2.8%
- Listrik, Air & Gas	-	-	-	-	-	-	0.00%	-
- Konstruksi	6,213	5.62%	9,332	8.46%	50.2%	8,424	7.41%	-9.7%
- Perdagangan	97,092	4.70%	111,094	5.16%	14.4%	171,356	7.65%	54.2%
- Angkutan	4,343	2.36%	6,858	3.85%	57.9%	14,839	8.71%	116.4%
- Jasa-jasa	5,291	1.84%	8,399	2.66%	58.7%	5,839	1.71%	-30.5%
- Lainnya (konsumtif)	22,176	0.73%	30,627	0.98%	38.1%	30,914	0.95%	0.9%

Sumber: LBU/LBUS

Sementara itu dalam hal profitabilitas (tabel 3.10), bank umum di Sumbar pada triwulan II-2006 membukukan marjin bunga bersih (NIM) sebesar 4,34%, hampir sama dengan pencapaian NIM triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 4,39%.

Tabel 3.10. Perkembangan Profitabilitas Bank Umum

Keterangan	Posisi (miliaran rupiah)					
	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06
Pendapatan Bunga	305.38	560.8	861.3	1,145.1	348.3	726.8
Beban Bunga	119.77	234.9	357.1	476.0	169.2	346.8
Rerata aktiva prod.	6,904.0	7,429.7	7,576.0	7,659.8	7,857.3	8,746.1
Aktiva Prod.	6,906.41	7,719.6	8,049.9	8,147.2	8,808.3	9,772.5
NIM	2.69%	4.39%	6.65%	8.74%	2.28%	4.34%

Sumber: LBU/LBUS

3.1.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan II-2006 mencapai Rp6.051,8 miliar atau meningkat Rp272,8 miliar (3,17%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 3.11). Peningkatan kredit UMKM tertinggi terjadi pada kredit berskala menengah (6,95%), kemudian kredit berskala kecil (6,37%) dan kecil (3,17%).

Tabel 3.11. Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum menurut Baki Debet

Keterangan	Posisi (miliar Rp)						Pangsa (%)		Pertumb. (%)	
	TwI-05	TwII-05	TwIII-05	TwIV-05	TwI-06	TwII-06	TwI-06	TwII-06	TwI-06	TwII-06
Mikro (s.d Rp50 jt)	2,789.3	2,815.3	3,002.6	3,068.5	3,163.8	3,264.0	40.27	40.31	3.11	3.17
Kecil (Rp50 - Rp500 jt)	1,326.7	1,518.7	1,529.6	1,556.4	1,578.4	1,678.9	20.09	20.73	1.41	6.37
Menengah (Rp500 jt - Rp5 M)	896.8	935.8	923.2	983.4	1,036.9	1,108.9	13.20	13.69	5.44	6.95
Total UMKM	5,012.8	5,269.9	5,352.9	5,608.2	5,779.0	6,051.8	73.56	74.73	3.05	4.72
Besar (>Rp5 M)	1,879.1	1,898.1	2,044.9	2,055.1	2,077.4	2,046.5	26.44	25.27	1.08	(1.49)

Sumber: LBU/LBUS

Pangsa UMKM bank umum di Sumbar mencapai 74,73% dari total kredit, sedikit lebih tinggi dari pangsa UMKM triwulan sebelumnya sebesar 73,56%. Berdasarkan kelompok baki debetnya, alokasi kredit terbesar disalurkan untuk usaha mikro dengan pangsa 40,31%. Sedangkan untuk kredit berskala besar (korporat) dialokasikan sebesar 25,27%.

Tabel 3.12. Sebaran Kredit dan NPLs UMKM Bank Umum menurut Sektor Ekonomi

Keterangan	Triwulan I-2006				Triwulan II-2006			
	Kredit UMKM		NPLs		Kredit UMKM		NPLs	
	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Nisbah	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Nisbah
Pertanian	309.44	5.35%	46.86	15.14%	340.85	5.63%	53.10	15.58%
Pertambangan	13.27	0.23%	9.53	71.80%	12.72	0.21%	9.28	72.94%
Industri	84.15	1.46%	5.61	6.67%	93.12	1.54%	3.25	3.48%
Listrik, Air & Gas	0.34	0.01%	-	0.00%	1.36	0.02%	-	-
Konstruksi	94.65	1.64%	9.33	9.86%	98.00	1.62%	8.42	8.60%
Perdagangan	1,715.18	29.68%	94.95	5.54%	1,795.43	29.67%	90.79	5.06%
Angkutan	171.83	2.97%	6.86	3.99%	163.86	2.71%	14.84	9.06%
Jasa-jasa	263.83	4.57%	8.40	3.18%	287.30	4.75%	5.84	2.03%
Lainnya (konsumtif)	3,126.36	54.10%	30.63	0.98%	3,259.18	53.85%	30.91	0.95%
TOTAL	5,779.05	100.00%	212.16	3.67%	6,051.82	100.00%	216.43	3.58%

Sumber: LBU/LBUS

Secara sektoral (Tabel 3.12), lebih dari setengah kredit UMKM masuk dalam sektor lainnya yang menampung penggunaan konsumtif (53,83%). Kemudian sisanya, sekitar dua pertiga dialokasikan untuk sektor perdagangan (29,67%), dan sepertiganya lagi dibagi untuk tujuh sektor lainnya, mulai dari yang tertinggi untuk sektor pertanian (5,63%) hingga yang terkecil untuk sektor listrik, air & gas (0,02%).

Kualitas kredit UMKM terjaga baik seperti terlihat dari nisbah NPLs pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 3,58% atau sedikit membaik dibandingkan nisbah triwulan sebelumnya sebesar 3,67% (tabel 3.12). Berdasarkan sektor ekonomi non konsumtif, nisbah NPLs tertinggi dialami oleh sektor pertambangan (72,94%) sedangkan persentase terendah dialami oleh sektor jasa-jasa (2,03%).

Dalam rangka mendorong pengembangan UMKM di Sumatera Barat, Bank Indonesia Padang di tahun 2006 telah memprogramkan serangkaian kegiatan yang bersifat bantuan teknis dan pertemuan koordinasi dengan instansi terkait sebagai upaya mendorong penyaluran dan atau peningkatan kredit kepada UMKM. Selama triwulan II-

2006, bantuan teknis yang telah dilakukan adalah "Pelatihan Analisis Kredit Mikro dan Kecil kepada BPR" pada tanggal 3-7 April 2006 di Bukittinggi dan "Temu Partisipasi KKMB tanggal 15 Juni 2006 di Padang. Selain itu, KBI Padang telah berpartisipasi dalam acara "Pembekalan kepada Pengusaha Kecil Penerima Dana Bergulir PT. Semen Padang" yang diselenggarakan di Padang pada tanggal 17 Mei 2006; acara Strategi Pengembangan UMKM di Kabupaten Solok pada tanggal 23 Mei 2006; dan roadshow UMKM pada tanggal 26 Juni 2006 di Payakumbuh.

3.1.2. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum, indikator-indikator perkembangan kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan bank umum. Total asset BPR di Sumbar pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan sebesar 9,42%, menjadi Rp469,84 miliar (Tabel 3.13). Pada periode yang sama, posisi penghimpunan dana BPR tercatat sebesar Rp303,72 miliar atau naik 7,38% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Baik tabungan maupun deposito mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 9,45% dan 4,84%.

Tabel 3.13 Indikator Perkembangan BPR

(posisi dalam miliar rupiah)

Keterangan	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Pert.
Total Asset	362.87	377.82	390.86	430.29	429.40	469.84	9.42%
Penghimpunan Dana	254.14	262.76	264.26	283.25	282.85	303.72	7.38%
- Tabungan	137.17	143.54	142.03	157.32	155.53	170.23	9.45%
- Deposito	116.97	119.22	122.23	125.93	127.33	133.49	4.84%
Penyaluran Kredit/Pembiayaan	268.47	286.50	303.41	298.91	322.49	352.99	9.46%
- Menurut Sektor Ekonomi							
Pertanian	29.15	29.94	31.78	31.79	35.02	40.19	14.76%
Perindustrian	7.29	7.80	7.75	7.30	7.52	8.93	18.65%
Perdag, Hotel & Restoran	125.10	134.12	143.93	142.81	155.49	171.15	10.07%
Jasa-jasa	44.82	45.43	47.57	44.25	48.04	47.23	-1.69%
Lain-lain	62.11	69.21	72.38	72.76	76.42	85.50	11.88%
- Menurut Penggunaan							
Modal Kerja	180.67	193.39	207.51	204.43	218.35	235.64	7.92%
Investasi	34.37	30.41	30.27	28.67	34.27	38.25	11.62%
Konsumsi	53.43	62.70	65.63	65.82	69.86	79.10	13.22%
LDR	105.64%	109.03%	114.82%	105.53%	114.01%	116.22%	
NPLs	9.03%	9.22%	9.46%	9.23%	9.49%	9.57%	

Sumber: Laporan Bulanan BPR/BPRS

Sejalan dengan peningkatan DPK, kredit yang disalurkan BPR juga mengalami peningkatan sebesar 9,46%, menjadi Rp352,99 miliar di triwulan II-2006. Menurut lapangan usaha, peningkatan kredit dialami oleh hampir semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan kredit tertinggi terjadi pada sektor perindustrian (18,65%), diikuti oleh sektor pertanian (14,76%) dan sektor perdagangan (10,07%). Menurut jenis

penggunaan, pertumbuhan kredit tertinggi dialami kredit konsumsi (13,22%), diikuti oleh kredit investasi (11,62%) dan kredit modal kerja (7,92%).

Dengan laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK maka LDR BPR di Sumbar meningkat, dari 114,01% pada triwulan I-2006 menjadi 116,22% pada triwulan II-2006. Kondisi ini mencerminkan pelaksanaan fungsi intermediasi BPR telah berjalan dengan baik. Namun, peningkatan kredit tersebut disertai dengan penurunan kualitas kredit. Nisbah kredit bermasalah (NPLs) BPR secara umum mengalami sedikit peningkatan, yakni dari 9,49% menjadi 9,57%.

3.2. Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah

Asesmen keuangan daerah dimaksudkan untuk mengkaji potensi sumber-sumber risiko yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah. Secara umum pada triwulan laporan, risiko-risiko yang dialami oleh sektor korporasi dan rumah tangga tidak menunjukkan perkembangan yang membahayakan. Sementara perbankan daerah mengalami tekanan risiko kredit yang meningkat seiring dengan perkembangan kegiatan usaha yang melambat meskipun masih positif. Prospek keuangan daerah pada triwulan III-2006 diperkirakan masih dibayangi oleh daya beli masyarakat yang masih belum pulih namun diperkirakan stimulasi sektor fiskal akan mulai menggairahkan dunia usaha.

3.2.1. Asesmen Korporasi dan Rumah Tangga

Memasuki triwulan II-2006, perkembangan kredit untuk sektor bisnis kurang menggembirakan, terlihat dari penurunan kredit investasi dan pertumbuhan kredit modal kerja yang rendah. Meskipun demikian, hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) menunjukkan situasi bisnis dan kondisi keuangan selama triwulan II-2006 relatif membaik dibandingkan dengan triwulan I-2006. Dari sisi rumah tangga, daya beli masyarakat diperkirakan belum pulih tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi yang relatif rendah. Kondisi ini didukung pula oleh hasil survei konsumen yang menunjukkan keyakinan dan ekspektasi konsumen pada triwulan II-2006 masih negatif (pesimis), bahkan sedikit memburuk dibandingkan triwulan I-2006.

3.2.1.1. Risiko Kredit Korporasi

Kredit Investasi dan kredit modal kerja yang proyeknya berlokasi di Sumbar pada triwulan I-2006 tumbuh sebesar -3,84% dan 0,98%. Kredit investasi mengalami penurunan setelah pada triwulan sebelumnya masih tumbuh positif sebesar 0,25%. Sementara itu kredit modal kerja mengalami pertumbuhan yang melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami peningkatan sebesar 6,91%. Secara

sektoral (tidak termasuk sektor lain-lain yang menampung kredit konsumtif dengan pangsa 35,69%), alokasi kredit terkonsentrasi pada empat sektor yaitu sektor perdagangan (22,90%), sektor listrik (12,78%), sektor industri (11,78%) dan sektor pertanian (10,27%).

Diantara tiga sektor dominan tersebut (kecuali untuk sektor listrik yang kreditnya disalurkan oleh bank yang berkantor di luar Sumbar), risiko terbesar berdasarkan nisbah NPLs berada pada sektor pertanian yang nisbahnya mencapai 11,37%, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 7,65%. Nisbah NPLs sektor pertanian dan sektor perdagangan pada triwulan II-2006 juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat masing-masing sebesar 10,41% dan 5,16%. Sementara itu rasio NPLs pada sektor industri relatif terjaga, yaitu 4,81% atau hampir sama dengan nisbah triwulan sebelumnya sebesar 4,74%.

Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), situasi bisnis selama triwulan II-2006 masih dirasakan positif oleh responden dengan saldo bersih sebesar 16,69%, bahkan lebih optimis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan saldo bersih sebesar 8,87%. Sebaliknya, kondisi keuangan perusahaan cenderung menurun, dari saldo bersih 36,08% pada triwulan I-2006 menjadi 14,18% pada triwulan II-2006.

3.2.1.2. Risiko Kredit Rumah Tangga

Kredit konsumsi tumbuh 3,15% sepanjang triwulan II-2006, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,20%. Pangsa kredit konsumsi mencapai 35,45% dari total kredit, masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pangsa kredit modal kerja sebesar 37,24%. Dalam hal kolektibilitasnya, rasio NPLs kredit konsumsi tergolong rendah yaitu 0,93%. Berdasarkan hasil survei konsumen di tiga kota di Sumbar, sebagian besar responden di triwulan II-2006 belum akan melakukan pembelian barang tahan lama. Sementara itu indeks ekspektasi konsumen dibayangi rasa pesimis yang semakin meningkat, yaitu dari 96,83 di bulan Maret 2006 menjadi 95,00 di bulan Juni 2006. Demikian pula halnya dengan indeks keyakinan konsumen mengalami penurunan, dari 80,58 di bulan Maret 2006 menjadi 78,75 di bulan Juni 2006.

3.2.2. Asesmen Perbankan

Kondisi sektor perbankan Sumbar selama triwulan II-2006 menunjukkan masih cukup terjaganya stabilitas perbankan daerah di tengah prospek dunia usaha yang cenderung menurun serta tren suku bunga yang meningkat. Kegiatan usaha perbankan tumbuh positif meskipun dengan perlambatan serta tekanan risiko kredit yang meningkat.

3.2.2.1. Risiko Kredit

Portofolio aktiva produktif bank umum di Sumbar terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 79,2%. Selanjutnya penempatan pada BI sebesar 14,33%. Penanaman pada SBI pada triwulan II-2006 mencatat peningkatan sebesar 39,84% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dalam hal kolektibilitas, rasio NPLs bank umum di Sumbar cenderung meningkat dari 4,0% di triwulan I-2006 menjadi 4,85% di triwulan II-2006. Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPLs tertinggi dialami oleh kredit investasi sebesar 9,17%. Rasio tersebut juga tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 8,25%. Sedangkan NPLs kredit konsumsi relatif kecil yaitu sebesar 0,93%.

Persentase kredit UMKM di Sumbar mencapai 74,73% dari total kredit. 53,85% kredit UMKM digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sedangkan sisanya, terutama dialokasikan pada sektor perdagangan (29,67%). Rasio NPLs kredit UMKM relatif terkendali sebesar 3,58%. Secara sektoral, rasio NPLs UMKM tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (72,94%) dan sektor pertanian (15,58%). Sementara itu, rasio NPLs untuk kredit perdagangan relatif kondusif, yaitu sebesar 5,06%.

Dengan kecenderungan suku bunga rata-rata kredit yang sedikit naik, dari 16,28% pada akhir triwulan I-2006 menjadi 16,38% pada akhir triwulan laporan, kredit yang disalurkan di Sumbar meningkat cukup rendah, yaitu hanya 0,35%. Sedangkan kredit UMKM tumbuh relatif lebih tinggi sebesar 4,72%.

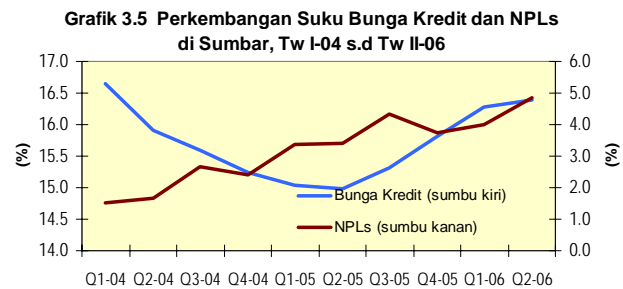
3.2.2.2. Risiko Likuiditas

Struktur DPK bank umum di Sumbar menurut jenis simpanan, didominasi dana jangka pendek yang mencapai 93,24% dari total DPK, yakni terdiri dari giro dengan pangsa 29,73%; tabungan dengan pangsa 36,93%, kemudian deposito berjangka waktu hingga 3 bulan dengan pangsa 26,58%. Dengan struktur simpanan tersebut, bank umum di Sumbar menghadapi risiko likuiditas yang relatif tinggi. Dalam hal kepemilikan, 60,43% dana merupakan milik perorangan. Sementara itu, pangsa simpanan milik nasabah

perusahaan swasta dan BUMN masing-masing hanya sebesar 3,68% dan 2,36% sedangkan pangsa pemerintah sebesar 5,42%. Ditinjau dari pelaksanaan fungsi intermediasinya, nisbah LDR Sumbar telah melebihi 100% yaitu mencapai 101,2% yang mencerminkan Sumbar telah memperoleh pembiayaan kredit yang berasal dari luar wilayahnya.

3.2.2.3. Risiko Pasar

Berdasarkan analisis grafis untuk melihat hubungan antara suku bunga kredit dengan rasio NPLs dalam periode triwulan I-2004 s.d triwulan II-2006 (Grafik 3.5), terlihat adanya tren peningkatan



NPLs yang sejalan dengan peningkatan suku bunga kredit dalam lima triwulan terakhir. Meskipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa NPLs sensitif terhadap perubahan tingkat bunga kredit mengingat pada periode-periode sebelumnya terdapat hubungan yang tidak searah antara kedua variabel tersebut.

3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

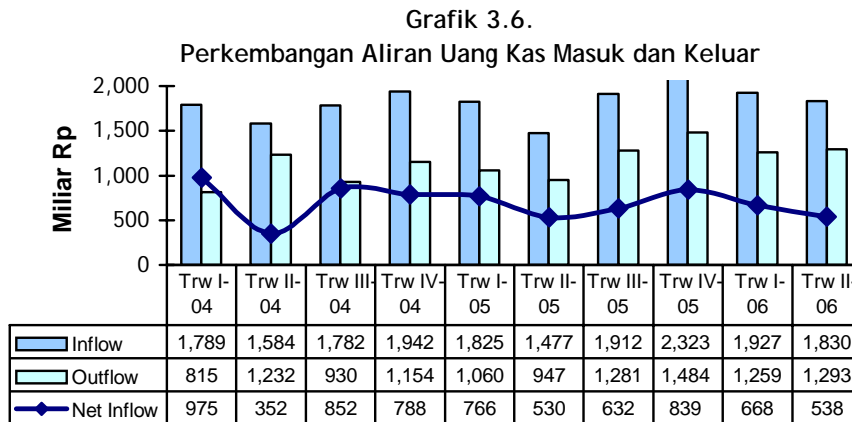
Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan memperlihatkan transaksi tunai masih mengalami net-inflow meskipun nilainya turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, transaksi menggunakan kliring dan RTGS secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

3.3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai.

3.3.1.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar

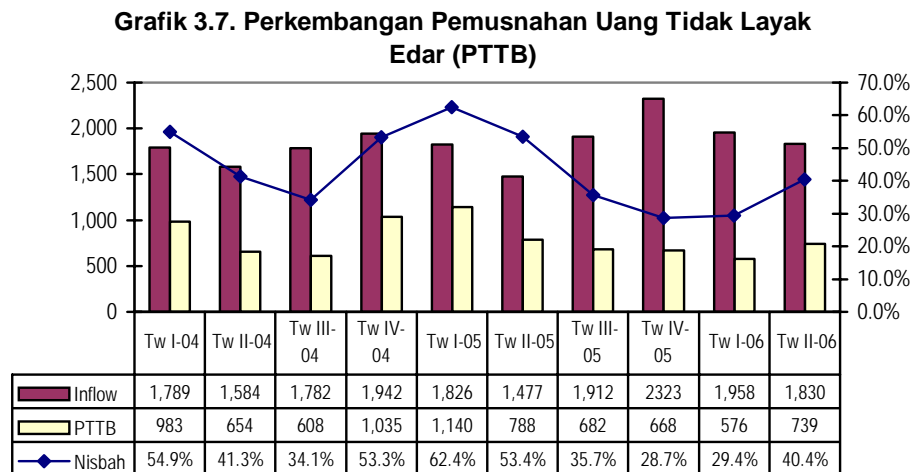
Selama triwulan II-2006, kegiatan transaksi tunai melalui Bank Indonesia Padang menunjukkan penurunan aliran uang kas masuk (inflow) sedangkan aliran uang kas keluar (outflow) mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik 3.6). Aliran kas masuk ke Bank Indonesia Padang (inflow) turun sebesar Rp96,7 miliar menjadi Rp1.830 miliar. Sementara itu, aliran uang kas keluar dari Bank Indonesia Padang (outflow) tercatat sebesar Rp1.293 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp33,5 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Dengan demikian, terjadi aliran uang kas masuk bersih

(net-inflow) sebesar Rp537,5 miliar pada triwulan laporan, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp667,7 miliar.



3.3.1.2. Pemusnahan Uang Tidak layak Edar (PTTB)

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia secara berkala melakukan kegiatan pemusnahan terhadap uang yang sudah lusuh/rusak karena tidak layak lagi untuk diedarkan. Jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan selama triwulan laporan mencapai Rp739 miliar, meningkat sekitar 28,3% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp576 miliar (Grafik 3.7).



Nisbah antara jumlah uang yang dimusnahkan dengan jumlah aliran uang masuk (inflow) pada triwulan II-2006 adalah sebesar 40,4% atau lebih tinggi dibandingkan nisbah triwulan I-2006 sebesar 29,4%.

3.3.1.3. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Penemuan uang palsu yang dilaporkan masyarakat kepada BI Padang masih tergolong sangat kecil. Persentase nilai temuan uang palsu terhadap nilai uang kartal masuk (inflow) selama triwulan II-2006 sebesar 0,00029%, hampir sama dengan persentase temuan triwulan sebelumnya sebesar 0,00025%.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut mengurangi peredaran uang palsu serta untuk menerima masukan-masukan bagi perbaikan pelayanan pengedaran uang, Bank Indonesia Padang pada tanggal 2 Juni 2006 telah melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada kalangan istri pegawai perbankan Sumbar di kota Padang.

3.3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non-Tunai.

3.3.2.1 Perkembangan Kliring Lokal

Transaksi menggunakan kliring lokal wilayah KBI Padang dalam triwulan laporan mengalami peningkatan baik volume maupun nominalnya. Volume kliring naik 4,0% menjadi 165,1 ribu lembar dengan nilai transaksi meningkat 1,0% menjadi Rp3.168,0 miliar (Tabel 3.14). Bila dilihat secara rata-rata harian, warkat kliring yang berhasil diproses pada triwulan II-2006 tercatat sebanyak 2.663 lembar warkat per hari dengan rata-rata nilai transaksi per harinya mencapai Rp51,1 miliar.

Tabel 3.14 Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Keterangan	2005				2006		
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Pert.
Perputaran Kliring							
- Volume (lembar)	160,438	161,213	176,707	166,567	158,752	165,132	4.0%
- Nominal (miliar rp)	3,131.9	3,174.4	3,533.4	3,586.5	3,135.6	3,168.0	1.0%
Rata-rata Harian Perputaran Kliring							
- Volume (lembar)	2,719	2,600	2,761	2,776	2,561	2,663	4.0%
- Nominal (miliar rp)	53.1	51.2	55.2	59.8	50.6	51.1	1.0%
Penolakan Cek/BG Kosong							
- Volume (lembar)	1,347	2,052	1,916	1,651	1,408	1,432	1.7%
- Nominal (miliar rp)	16.4	27.7	24.4	26.4	21.3	17.6	-17.3%

Sementara itu penolakan cek/BG yang kosong selama triwulan laporan menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Warkat Cek/BG kosong meningkat sebanyak 1,7%, dari 1.408 lembar menjadi 1.432 lembar. Namun nilai transaksi Cek/BG kosong tersebut mengalami penurunan sebesar 17,3%, dari Rp21,3 miliar menjadi Rp17,6 miliar.

3.3.2.2. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Perkembangan transaksi menggunakan sarana BI-RTGS di Kantor BI Padang pada triwulan II-2006 menunjukkan peningkatan volume dan nilai transaksi masuk (in-flow), sementara untuk transaksi keluar (out-flow) hanya volumenya yang meningkat sedangkan nilai transfernnya menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Untuk transfer masuk ke Sumbar melalui BI-RTGS, nilai transaksi naik sebesar 3,87% menjadi Rp8.099,6 miliar sementara volume transfer meningkat 31,83% menjadi 6.531 transaksi. Sedangkan untuk transfer keluar dari Sumbar, nilai transaksi menurun sebesar 13,32% menjadi Rp8.988,6 miliar namun terjadi peningkatan volume transaksi sebesar 15,5% menjadi 8.269 transaksi.

Tabel 3.15 Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang

Uraian	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Pert.
Transaksi Masuk (inflow) :							
- Volume (transaksi)	4,134	4,708	5,355	5,613	4,954	6,531	31.83%
- Nominal (miliar Rp)	6,344.2	7,034.3	9,419.8	8,678.8	7,797.5	8,099.6	3.87%
Transaksi Keluar (outflow)							
- Volume (transaksi)	6,803	6,991	7,493	7,883	7,159	8,269	15.50%
- Nominal (miliar Rp)	6,482.7	7,520.0	7,692.0	8,995.0	10,369.3	8,988.6	-13.32%

PERAN PERBANKAN DALAM MEMPERCEPAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Bertempat di Bank Indonesia Padang pada tanggal 5 April 2006, pimpinan Bank Indonesia Padang, BPD Sumbar dan BPR Samudra Air Tawar yang mewakili kalangan perbankan serta pengamat ekonomi dari Universitas Andalas, dan Pimpinan Umum *Padang Ekspres* melakukan diskusi mengenai peran perbankan dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, dapat disimpulkan beberapa butir analisis sebagai berikut:

- Kalangan perbankan menilai pemda perlu untuk menjadikan perbankan sebagai mitra strategis dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi daerah mengingat saat ini antara perbankan dan pemda terkesan jalan sendiri-sendiri.
- Meskipun hampir seluruh kepala daerah di Sumbar ini selalu mengatakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan ujung tombak dari pembangunan ekonomi, namun belum ada kebijakan yang konkrit dari pemda untuk membantu BPR di wilayahnya yang mengalami kesulitan pendanaan dalam melakukan ekspansi usahanya. Sebagai contoh, belum ada pemda yang menginvestasikan dananya pada BPR. Padahal itu sangat memungkinkan sekali dilakukan apalagi bila pemda mau menerima bunga yang rendah maka selisih bunga tersebut dapat dikonversikan lagi ke dalam bentuk kredit yang disalurkan kepada dunia usaha.
- Untuk menggalang sumber dana bagi usaha-usaha mikro dan kecil yang produktif dicetuskan ide untuk melakukan pengalihan 1 persen bunga deposito dari masing-masing daerah dan masyarakat yang berekonomi mampu atau sejenisnya dalam bentuk penyaluran kredit lunak pada masyarakat.
- Jumlah BPR yang ada saat ini sebenarnya sudah cukup mampu untuk mengatasi pengentasan kemiskinan sesuai dengan peran intermediasinya karena untuk memacu pertumbuhan ekonomi tak diperlukan lembaga keuangan yang begitu banyak. Namun, langkah yang lebih tepat adalah dengan memperbesar skala usaha lembaga keuangan atau BPR yang ada saat ini. Hal tersebut bisa dilakukan dalam bentuk penyertaan modal atau investasi pada jenis simpanan deposito.
- Peran BPD sebagai *agent of development* perlu dipahami semua pihak mengingat keberadaan suatu bank disuatu daerah selain untuk kepentingan bisnis juga tidak terlepas dari keinginan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan visi dan misi dari pendirian BPD yakni mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah

(Hasil diskusi juga dimuat dalam *Harian Padang Ekspres*, tanggal 6 April 2006)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

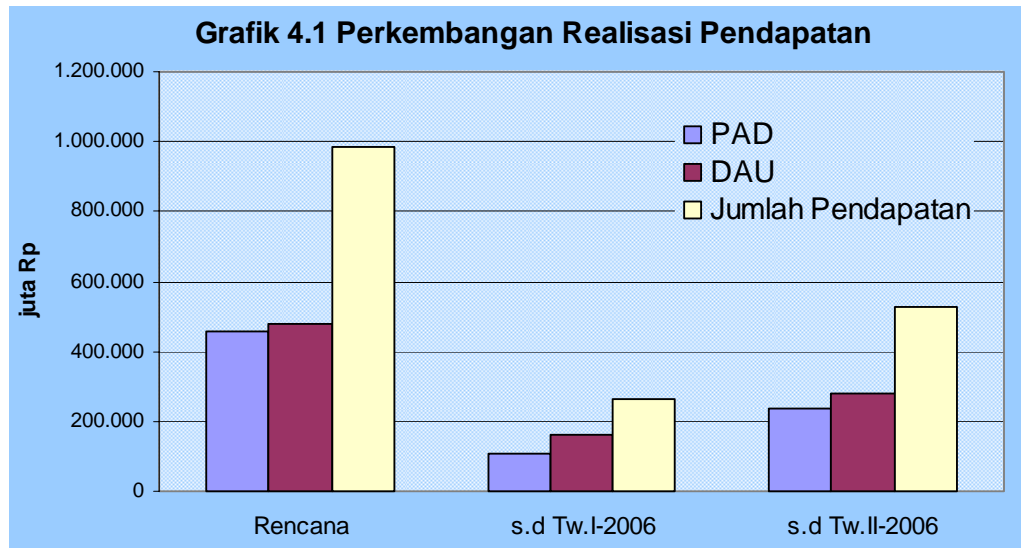
Keuangan Pemerintah Daerah

4.1 Umum

Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah (APBD) Prov. Sumatera Barat tahun anggaran 2006 yang baru ditetapkan tanggal 23 Maret 2006 melalui Peraturan Daerah Prov. Sumatera Barat No. 1 Tahun 2006 dan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sumatera Barat No.04/KEP.PIMP/2006 tanggal 23 Maret 2006, dinilai agak terlambat. Keterlambatan tersebut menyebabkan selama periode triwulan I-2006 tidak ada belanja/pengeluaran pemerintah yang bersifat pembangunan fisik/infrastruktur. Sementara itu, periode selama triwulan II-2006 tidak sepenuhnya digunakan untuk merealisasikan anggaran dikarenakan masih diperlukan proses pasca pengesahan oleh DPRD Sumatera Barat yang cukup memakan waktu. Kondisi ini menyebabkan penyerapan APBD cenderung melambat dan belum maksimal. Sebaliknya, dari sisi pendapatan realisasinya justru jauh melebihi pencapaian belanja.

4.2. Realisasi Pendapatan Daerah

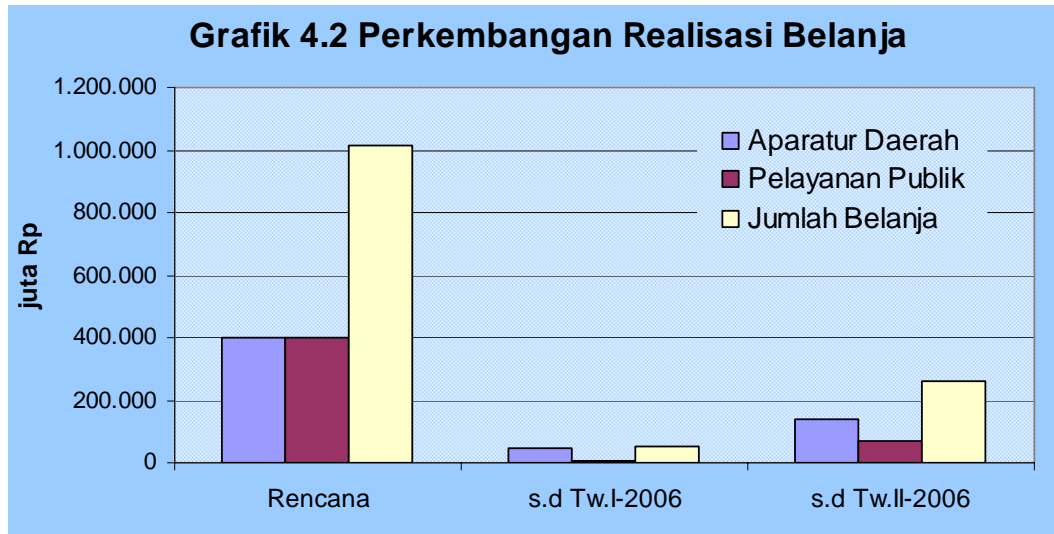
Realisasi pendapatan sampai dengan triwulan II-2006 relatif cukup baik yang melebihi angka 50% dari total perkiraan pendapatan, yaitu sebesar Rp527,09 miliar atau mencapai 53,50% dari total total anggaran pendapatan (Grafik 4.1). Pendapatan tersebut antara lain bersumber dari pos pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp236,82 miliar (51,79% dari total anggaran), dan pos dana perimbangan sebesar Rp290,10 miliar (55,01% dari total anggaran). Sebagian besar dari realisasi pendapatan PAD, disumbangkan dari sub pos pajak daerah yaitu sebesar Rp192,65 miliar, selebihnya berasal dari sub pos retribusi daerah sebesar Rp5,09 miliar, bagian laba usaha daerah sebesar Rp25,30 miliar dan sub pos lain-lain pendapatan asli daerah sebesar Rp13,78 miliar. Sedangkan pendapatan dana perimbangan sebagian besar berasal dari realisasi sub pos Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp278,27 miliar, sub pos bagi hasil pajak sebesar Rp11,51 miliar, dan sub pos bagi hasil bukan pajak sebesar Rp0,32 miliar.



4.3. Realisasi Pengeluaran/Belanja Daerah

Berbeda dengan realisasi pendapatan yang cukup baik, realisasi pengeluaran belanja daerah sampai dengan triwulan II-2006 bergerak relatif lambat yaitu baru mencapai Rp261,09 miliar atau 25,74% dari total total anggaran belanja sebesar Rp1,01 triliun (Grafik 4.2). Realisasi belanja tersebut antara lain berasal dari pos belanja aparatur daerah sebesar Rp136,75 miliar (34,05% dari total anggaran), pos belanja pelayanan publik sebesar Rp67,57 miliar (16,86% dari total anggaran), pos belanja operasi & pemeliharaan sebesar Rp14,13 miliar (21,20% dari total anggaran), pos belanja modal sebesar Rp0,38 miliar (2,87% dari total anggaran), pos belanja bagi hasil & bantuan keuangan sebesar Rp56,52 miliar (27,90% dari total anggaran), dan pos belanja tidak tersangka Rp0,26 miliar (2,78% dari total anggaran).

Sebagian besar dari realisasi belanja aparatur daerah sampai dengan triwulan II-2006, berasal dari sub pos belanja administrasi umum yaitu sebesar Rp122,24 miliar yang terdiri dari realisasi belanja pegawai/personalia sebesar Rp93,63 miliar, belanja barang dan jasa sebesar Rp14,77 miliar, belanja perjalanan dinas sebesar Rp8,51 miliar, dan belanja pemeliharaan sebesar Rp5,33 miliar. Selanjutnya, belanja operasi & pemeliharaan sebesar Rp14,13 miliar, dan belanja modal sebesar Rp0,38 miliar.



Realisasi pos belanja pelayanan publik sampai dengan triwulan II-2006 sebagian besar berasal dari sub pos belanja administrasi umum sebesar Rp25,11 miliar, yang terdiri dari belanja pegawai/personalia sebesar Rp11,32 miliar, belanja barang dan jasa sebesar Rp10,09 miliar, belanja perjalanan dinas Rp1,13 miliar, serta belanja pemeliharaan Rp2,58 miliar. Selanjutnya adalah sub pos belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp21,19 miliar (18,84% dari belanja pelayanan publik), dan sub pos belanja modal sebesar Rp21,27 miliar (10,78% dari belanja pelayanan publik).

Sampai dengan triwulan II-2006 APBD Provinsi Sumatera Barat masih mengalami surplus sebesar Rp265,99 miliar, angka tersebut lebih tinggi dari surplus triwulan I-2006 yang mencapai Rp211,87 miliar. Sementara dari segi pembiayaan, mengalami defisit sebesar Rp2,49 miliar pada triwulan laporan atau jauh lebih rendah dari surplus triwulan I-2006 sebesar Rp18,62 miliar. Diperkirakan defisit tersebut dikarenakan adanya pembiayaan yang dilakukan pemerintah daerah dalam programnya memperkuat BPR di Sumatera Barat.

Tabel 4.1.
REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH
PROVINSI SUMATERA BARAT
TAHUN ANGGARAN 2006

dalam juta rupiah

URAIAN	APBD 2006	Realisasi	SISA	Penyerapan
	Nominal	sd. Tw.II 2006	ANGGARAN	%
PENDAPATAN				
Pendapatan Asli Daerah	457.256,11	236.817,52	220.438,59	51,79
Pajak Daerah	384.635,00	192.648,42	191.986,58	50,09
Retribusi Daerah	7.852,18	5.091,17	2.761,01	64,84
Bagian Laba Usaha Daerah	24.548,00	25.299,01	(751,01)	103,06
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	40.220,93	13.778,92	26.442,01	34,26
Dana Perimbangan	527.357,00	290.101,61	237.255,39	55,01
Bagi Hasil Pajak	48.213,00	11.511,86	36.701,14	23,88
Bagi Hasil Bukan Pajak	2.115,00	322,84	1.792,16	15,26
Dana Alokasi Umum	477.029,00	278.266,92	198.762,09	58,33
Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	536,00	173,48	362,52	32,37
Jumlah Pendapatan	985.149,11	527.092,61	458.056,50	53,50
BELANJA				
APARATUR DAERAH	401.586,84	136.745,83	264.841,01	34,05
Belanja Administrasi Umum	321.642,01	122.237,58	199.404,43	38,00
Belanja Pegawai/Personalia	252.660,53	93.628,63	159.031,90	37,06
Belanja Barang dan Jasa	35.406,82	14.769,36	20.637,46	41,71
Belanja Perjalanan Dinas	18.312,92	8.507,61	9.805,31	46,46
Belanja Pemeliharaan	15.261,73	5.331,98	9.929,75	34,94
Belanja Operasi dan Pemeliharaan	66.642,90	14.125,87	52.517,03	21,20
Belanja Modal	13.301,94	382,38	12.919,56	2,87
PELAYANAN PUBLIK	400.675,61	67.571,38	333.104,23	16,86
Belanja Administrasi Umum	90.839,81	25.110,12	65.729,69	27,64
Belanja Pegawai/Personalia	32.666,34	11.315,43	21.350,91	34,64
Belanja Barang dan Jasa	46.820,45	10.086,71	36.733,74	21,54
Belanja Perjalanan Dinas	2.555,93	1.129,79	1.426,14	44,20
Belanja Pemeliharaan	8.797,10	2.578,20	6.218,90	29,31
Belanja Operasi dan Pemeliharaan	112.498,63	21.189,75	91.308,88	18,84
Belanja Modal	197.337,17	21.271,51	176.065,67	10,78
Belanja Bagi Hasil & Bantuan Keu.	202.602,80	56.518,14	146.084,67	27,90
Belanja Tidak Tersangka	9.373,15	260,50	9.112,65	2,78
Jumlah Belanja	1.014.238,40	261.095,85	753.142,56	25,74
Surplus/(Defisit)	(29.089,30)	265.996,76	(295.086,06)	(914,41)

Lanjutan.....

dalam juta rupiah

URAIAN	APBD 2006	Semester I 2006	SISA ANGGARAN	%
	Nominal			
PEMBIAYAAN				
Penerimaan Daerah				
Sisa Lebih Perhit. Angg. Tahun Lalu	51.089,30	19.504,91	31.584,38	38,18
Transfer dari Dana Cadangan	-	-	-	-
Penerimaan Pinjaman dan Obligasi	-	-	-	-
Hasil Penjln Aset Daerah Yg Dipisahkan	-	-	-	-
Jumlah Penerimaan Daerah	51.089,30	19.504,91	31.584,38	38,18
Pengeluaran Daerah				
Transfer ke Dana Cadangan	-	-	-	-
Penyertaan Modal	22.000,00	22.000,00	-	-
Pembyrn Utang Pokok yg Jatuh Tempo	-	-	-	-
Sisa Lebih Perhit. Angg. Tahun Berjalan	-	-	-	-
Jumlah Pengeluaran Daerah	22.000,00	22.000,00	-	-
Jumlah Pembiayaan	29.089,30	-2.495,09	31.584,38	-

Sumber : Bagian Anggaran Provinsi Sumatera Barat

Halaman ini sengaja dikosongkan

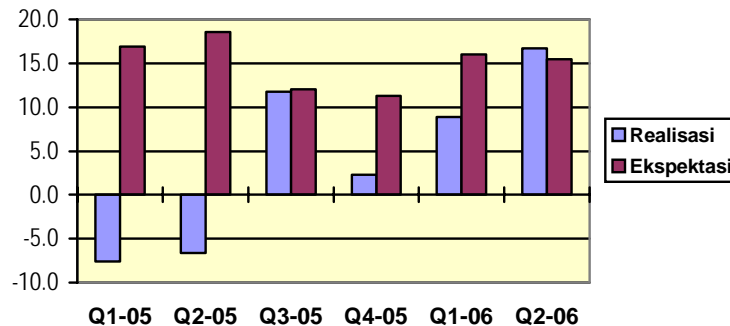
BAB 5

Prospek Perekonomian

5.1. Prospek Ekonomi

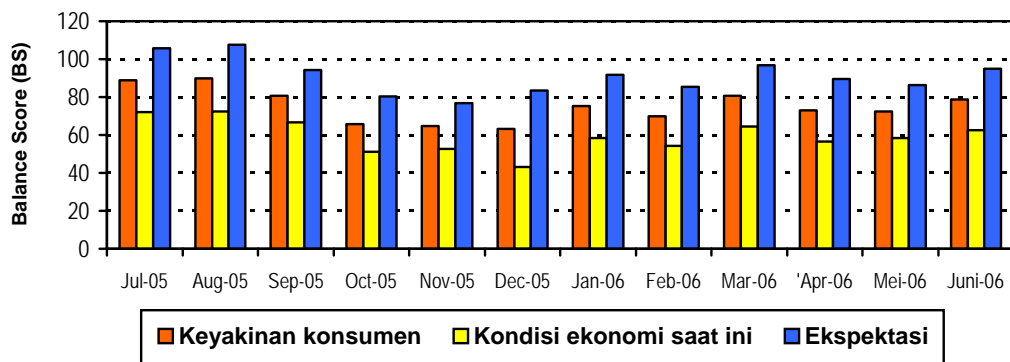
Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran pada triwulan II-2006 serta kondisi makro ekonomi nasional yang cukup stabil, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan III-2006 diprediksikan tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi optimis responden akan peningkatan kegiatan usahanya (Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Perkembangan Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU):
Triwulan I-2005 s.d Triwulan I-2006



Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan diperkirakan terkait dengan peningkatan pengeluaran pemerintah sehubungan dengan target pelaksanaan berbagai proyek pemerintah yang tertunda pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti tercermin dari hasil survei konsumen, menunjukkan indeks balance score (BS) masih tercatat dibawah 100, berarti konsumen dibayang-bayangi ekspektasi yang pesimis (Grafik 5.2).

Grafik 5.2
Perkembangan Hasil Survei Konsumen: Juli 2005 – Juni 2006

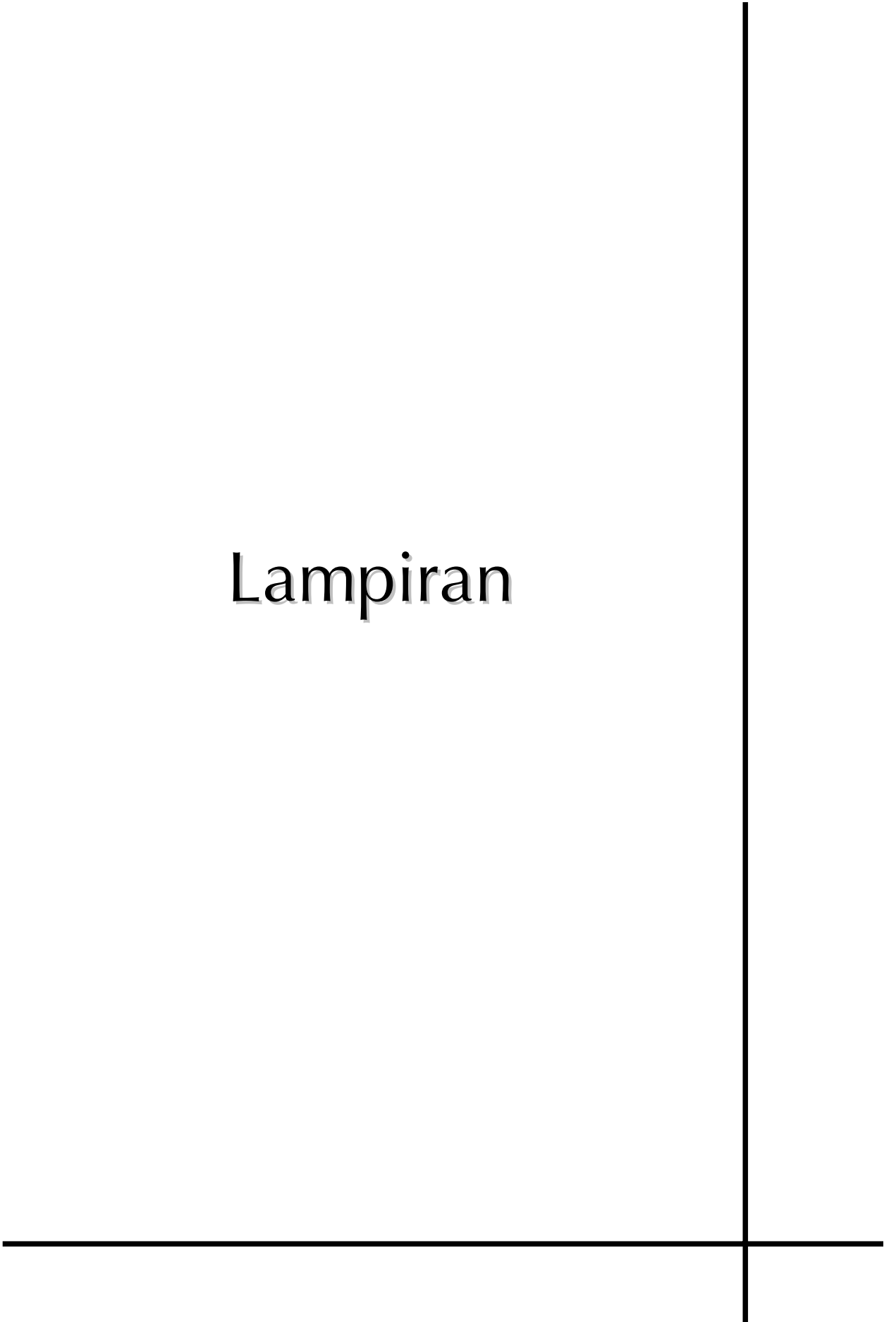


Dari sisi investasi, realisasi investasi diharapkan mulai meningkat setelah pada triwulan II-2006 tumbuh relatif rendah. Proyeksi tersebut berdasarkan kepada upaya-upaya pemerintah daerah untuk menarik investor sekaligus memperbaiki iklim investasi di daerah. Pengembangan Pangkalan TNI-AL Teluk Bayur menjadi Pangkalan Utama TNI AL II, penganangan pelabuhan Teluk Bayur menjadi pelabuhan internasional, penunjukan Sumbar sebagai salah satu sentra kakao nasional di Indonesia Bagian Barat, serta akan mulai beroperasinya Bandara Internasional Minangkabau sebagai terminal embarkasi haji pada musim haji tahun ini merupakan sentimen positif terhadap citra Sumbar di mata investor. Sementara itu dari sisi perdagangan internasional, ekspor Sumbar yang ditopang hasil-hasil perkebunan terutama produk kelapa sawit dan karet alam diperkirakan tetap mengalami peningkatan sejalan dengan permintaan dunia yang cenderung masih menguat.

5.2. Proyeksi Inflasi

Dengan memperhitungkan bulan Puasa akan dimulai pada akhir triwulan III-2006, laju inflasi kota Padang akan mengalami tekanan musiman yang cukup tinggi dan persisten dari sisi permintaan. Sementara ditinjau dari sisi penawaran, musim kemarau menjadi tantangan besar bagi produksi tanaman bahan makanan. Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi kota Padang pada triwulan III-2006 diprediksikan dapat mencapai sekitar 2-3%.

Lampiran



TABEL 2.A
PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TRIWULANAN TAHUN 2004-2006

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Total Tahun 2003	Tahun 2004 *)				Total Tahun 2004 *	Tahun 2005 **)				Total Tahun 2005 **	Tahun 2006 ***)	
		TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II
1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA/ Private Consumption Expenditure	19,635,019.63	5,183,352.77	5,346,097.01	5,512,587.49	5,806,319.25	21,848,356.52	5,927,916.40	6,113,260.74	6,525,441.38	7,439,355.34	26,005,973.86	7,710,950.27	7,849,331.77
A. MAKANAN/Food	12,382,444.34	3,218,824.36	3,310,132.97	3,387,240.33	3,558,973.97	13,475,171.63	3,627,768.38	3,741,782.53	3,992,583.45	4,567,289.99	15,929,424.35	4,699,577.45	4,747,507.96
B. NON MAKANAN/Non-Food	7,252,575.29	1,964,528.41	2,035,964.04	2,125,347.16	2,247,345.28	8,373,184.89	2,300,148.02	2,371,478.21	2,532,857.93	2,872,065.35	10,076,549.51	3,011,372.82	3,101,823.81
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	370,058.81	102,179.35	103,671.14	105,882.48	101,906.50	413,639.47	103,933.94	110,649.08	122,148.44	135,951.77	472,683.23	138,253.21	140,777.19
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	4,013,616.56	1,057,665.68	1,080,884.81	1,117,689.84	1,139,158.90	4,395,399.23	1,175,743.13	1,223,576.83	1,293,697.46	1,457,347.67	5,150,365.09	1,519,096.38	1,559,303.68
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	6,165,721.29	1,596,089.69	1,639,337.16	1,740,704.01	1,776,445.14	6,752,576.00	1,869,847.11	1,938,574.48	1,985,536.76	2,259,526.74	8,053,485.09	2,315,030.87	2,385,018.21
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	184,902.33	-40,781.26	41,195.19	-66,198.00	-282,441.74	-348,225.81	-186,794.03	-208,023.42	-248,366.96	-255,958.38	-899,142.79	-316,935.79	-370,612.65
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	4,194,761.65	1,320,770.45	1,381,324.70	1,535,425.23	1,668,674.18	5,906,194.56	1,735,068.32	1,918,957.15	2,101,243.29	2,302,527.92	8,057,796.68	2,417,541.37	2,597,237.82
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	1,433,397.32	372,573.43	393,330.20	418,606.42	424,784.00	1,609,294.05	471,691.25	512,668.17	553,880.52	628,351.98	2,166,591.92	649,057.96	663,194.26
Jumlah/ Total	33,130,682.95	8,846,703.25	9,199,179.82	9,527,484.63	9,785,278.22	37,358,645.92	10,154,023.62	10,584,326.69	11,225,819.85	12,710,399.08	44,674,569.24	13,134,878.35	13,497,861.76

Catatan : **) Angka Sementara ***) Angka Sangat sementara

Sumber: BPS Prov. Sumbar

TABEL 2.B
PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TRIWULANAN TAHUN 2004-2006

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Total Tahun 2003	Tahun 2004 *)				Total Tahun 2004 *	Tahun 2005**)				Total Tahun 2005 **	Tahun 2006 ***)	
		TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW II
1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA/ Private Consumption Expenditure	15,030,491.04	3,820,215.29	3,865,621.59	3,912,693.85	4,006,840.59	15,605,371.33	3,987,034.71	4,044,296.85	4,120,844.63	4,209,711.63	16,361,887.82	4,283,796.23	4,335,011.68
A. MAKANAN/Food	9,754,535.59	2,468,581.64	2,487,099.94	2,502,018.73	2,549,477.74	10,007,178.06	2,541,084.26	2,582,017.43	2,637,272.60	2,703,222.21	10,463,596.50	2,736,782.24	2,766,339.49
B. NON MAKANAN/Non-Food	5,275,955.45	1,351,633.65	1,378,521.65	1,410,675.12	1,457,362.85	5,598,193.27	1,445,950.45	1,462,279.42	1,483,572.03	1,506,489.42	5,898,291.32	1,547,013.99	1,568,672.19
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	267,533.62	68,710.40	69,541.80	70,299.80	67,515.93	276,067.94	67,434.91	68,763.38	70,737.55	72,398.04	279,333.88	72,665.91	72,905.71
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	3,282,955.96	828,397.43	836,764.24	843,458.36	845,904.38	3,354,524.41	852,164.07	866,732.67	880,170.26	897,353.79	3,496,420.79	916,557.16	925,906.04
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	4,934,280.76	1,253,877.13	1,267,419.01	1,281,487.36	1,288,407.39	5,091,190.89	1,315,721.63	1,333,932.97	1,356,499.42	1,381,980.57	5,388,134.59	1,399,669.92	1,418,005.60
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	147,125.41	-31,827.67	31,561.11	-49,592.13	-210,891.71	-260,750.40	-133,887.36	-143,759.20	-166,729.81	-166,625.57	-611,001.94	-203,001.51	-236,839.38
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	3,723,589.06	1,122,991.66	1,121,409.94	1,231,632.86	1,332,900.29	4,808,934.75	1,363,966.87	1,418,713.57	1,502,673.54	1,536,466.72	5,821,820.70	1,587,482.68	1,678,762.93
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	1,239,194.21	315,165.84	322,704.79	335,325.86	324,005.86	1,297,202.35	351,945.32	379,050.32	408,828.70	437,290.97	1,577,115.31	440,045.90	442,070.11
Jumlah/ Total	26,146,781.64	6,747,198.41	6,869,612.90	6,954,654.24	7,006,671.02	27,578,136.57	7,100,489.51	7,209,629.92	7,355,366.89	7,493,994.21	29,159,480.54	7,617,124.49	7,751,682.47

Catatan : **) Angka Sementara ***) Angka Sangat sementara

Sumber: BPS Prov. Sumbar

Tabel 3
Indeks Harga Konsumen (Tahun Dasar 2002)

Akhir Periode	BAHAN MAKANAN	MAKANAN JADI	PERUMAHAN	SANDANG	KESEHATAN	PENDIDIKAN	TRANSPORT	U M U M	
								IHK	Perub. (%)
2004 *									
Jan	104.46	110.44	114.58	110.52	104.58	112.90	104.30	108.45	0.72%
Feb	104.55	110.38	115.29	109.54	103.07	112.72	104.30	108.47	0.02%
Mar	106.05	111.20	116.47	109.84	102.63	111.83	104.41	109.28	0.75%
Apr	110.47	111.70	117.14	110.38	106.15	111.83	104.41	111.12	1.68%
Mei	110.38	111.54	117.00	110.62	106.18	111.92	108.49	111.59	0.42%
Jun	111.21	112.00	117.10	111.68	106.50	111.92	108.52	112.04	0.40%
Jul	112.98	113.43	118.06	112.48	106.58	111.92	108.53	113.10	0.95%
Agt	108.70	113.88	118.43	113.00	106.58	112.08	109.05	112.02	-0.95%
Sep	106.76	113.93	118.83	112.84	106.93	115.85	109.05	111.73	-0.26%
Okt	106.96	114.22	118.87	113.84	106.96	116.12	109.05	111.94	0.19%
Nov	109.81	116.17	119.16	116.20	106.96	116.12	109.89	113.52	1.41%
Des	113.05	118.08	120.51	116.90	106.45	116.12	109.92	115.18	1.46%
2005									
Jan	120.94	118.25	121.35	116.51	106.45	116.12	110.42	117.91	2.37%
Feb	120.78	118.20	121.53	116.36	106.53	116.10	110.61	117.90	-0.01%
Mar	127.41	122.95	121.86	117.95	106.53	116.49	124.76	123.01	4.33%
Apr	125.57	125.11	122.08	118.04	106.53	116.49	124.76	122.84	0.14%
Mei	121.11	124.33	122.01	118.28	108.37	116.48	125.49	121.79	-0.85%
Jun	120.46	125.02	121.95	118.50	108.45	116.48	125.49	121.39	-0.33%
Jul	124.40	125.13	121.98	119.66	108.10	116.63	125.49	122.75	1.12%
Agt	124.83	126.50	122.19	120.76	107.93	116.83	125.55	123.25	0.41%
Sep	127.39	128.28	122.50	122.79	109.45	116.91	126.22	124.73	1.20%
Okt	142.24	133.67	131.95	126.26	110.22	118.81	164.86	138.12	10.74%
Nov	148.26	135.72	132.35	126.80	111.89	126.55	164.90	141.04	2.11%
Des	140.68	135.62	132.57	127.99	111.97	126.55	164.86	138.76	-1.62%
2006									
Jan	136.36	135.76	132.49	129.59	112.60	126.56	164.57	137.50	-0.91%
Feb	136.50	139.49	135.58	129.26	113.68	126.56	165.29	138.90	1.02%
Mar	138.79	142.98	135.60	128.70	118.15	126.69	165.65	140.39	1.07%
Apr	135.44	143.00	138.68	130.90	118.15	126.88	165.66	140.13	-0.19%
Mei	135.08	143.00	139.01	135.39	117.68	127.23	166.00	140.47	0.24%
Jun	135.53	143.05	142.13	135.50	117.94	128.68	166.17	141.38	0.65%

* Sejak Januari 2004 menggunakan tahun dasar 2002

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat

Tabel 4
IHK Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa
(Tahun Dasar 2002)

Kelompok / Subkelompok	IHK		Perubahan q-t-q
	Mar 2006	Jun 2006	
UMUM	140.39	141.38	0.71%
BAHAN MAKANAN	138.79	135.53	-2.35%
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	171.67	155.1	-9.65%
Daging dan Hasil-hasilnya	110.00	112.71	2.46%
Ikan Segar	120.79	138.92	15.01%
Ikan Diawetkan	115.56	119.01	2.99%
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	117.76	119.01	1.06%
Sayur-sayuran	149.88	154.67	3.20%
Kacang-kacangan	146.94	166.9	13.58%
Buah-buahan	152.34	145.69	-4.37%
Bumbu-bumbuan	140.81	111.24	-21.00%
Lemak & Minyak	123.50	126.57	2.49%
Bahan makanan lainnya	107.44	104.64	-2.61%
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	142.98	143.05	0.05%
Makanan Jadi	148.92	148.96	0.03%
Minuman yang Tidak Beralkohol	142.15	142.45	0.21%
Tembakau & Minuman Beralkohol	132.87	132.87	0.00%
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	135.6	142.13	4.82%
Biaya Tempat Tinggal	128.05	134.09	4.72%
Bahan Bakar, Penerangan & Air	166.44	177.79	6.82%
Perlengkapan Rumah Tangga	115.86	117.08	1.05%
Penyelenggaraan Rumah Tangga	110.64	112.26	1.46%
SANDANG	128.7	135.5	5.28%
Sandang Laki-laki	114.36	116.07	1.50%
Sandang Wanita	118.49	124.76	5.29%
Sandang Anak-anak	121.85	123.49	1.35%
Barang Pribadi, Sandang lainnya	158.51	173.69	9.58%
KESEHATAN	118.15	117.94	-0.18%
Jasa Kesehatan	135.93	135.93	0.00%
Obat-obatan	114.53	117.19	2.32%
Jasa Perawatan & Jasmani	141.90	141.90	0.00%
Perawatan Jasmani & Kosmetik	109.99	109.23	-0.69%
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAHRAGA	126.69	128.68	1.57%
Jasa Pendidikan	140.62	140.83	0.15%
Kursus Pelatihan	102.93	102.93	0.00%
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	114.73	120.03	4.62%
Rekreasi	103.11	108.36	5.09%
Olahraga	108.20	108.20	0.00%
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	165.65	166.17	0.31%
Transportasi	180.48	181.15	0.37%
Komunikasi & Pengiriman	122.28	122.44	0.13%
Sarana & Penunjang Transportasi	146.57	146.57	0.00%
Jasa Keuangan	139.00	139.00	0.00%

Sumber: BPS